

**MAKNA SIMBOLIS UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA
DIMORO KECAMATAN TOROH KABUPATEN
GROBOGAN**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

FAJAR ISTIKHOMAH

1901028010

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Fajar Istikhomah**
NIM : 1901028010
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran
Islam (MKPI)
Judul : **Makna Simbolis Upacara**
Penelitian : **Selamatan Kematian Pada**
Masyarakat Desa Dimoro
Kecamatan Toroh Kabupaten
Grobogan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MAKNA SIMBOLIS UPACARA SELAMATAN KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA DIMORO KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat pernyataan,



Fajar Istikhomah

NIM:1901028010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fajar Istikhomah**
NIM : 1901028010
Judul Penelitian : **Makna Simbolis Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan**

telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Juni 2022 dan dapat layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A. Ketua Sidang/Penguji 1	05-07-2022	
Dr. Agus Riyadi, M.S.I. Sekretaris Sidang/Penguji 2	05-07-2022	
Dr. Saerozi, M.Pd. Penguji 3	04-07-2022	
Ibnu Fikri, Ph.D Penguji 4	09-07-2022	

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juni 2022

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fajar Istikhomah**
NIM : 1901028010
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam
(MKPI)
Judul : **Makna Simbolis Upacara Selamatan**
Penelitian : **Kematian Pada Masyarakat Desa**
Dimoro Kecamatan Toroh
Kabupaten Grobogan

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Juni 2022

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fajar Istikhomah**
NIM : 1901028010
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran
Islam (MKPI)
Judul : **Makna Simbolis Upacara**
Penelitian : **Selamatan Kematian Pada**
Masyarakat Desa Dimoro
Kecamatan Toroh Kabupaten
Grobogan

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I. , M. S. I.

NIP. 198008162007101003

ABSTRAK

Upacara selamat merupakan salah satu bentuk pendekatan dakwah kultural. Pemanfaatan budaya sebagai media penyampaian pesan dakwah mengingatkan dengan penyebaran islam secara damai. Dimana budaya dan agama telah mengalami sinkretisasi. Maka dari itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari rangkaian upacara selamat kematian dan pesan dakwah dalam filosofis tumpangan *uborampe* upacara selamat kematian pada masyarakat desa Dimoro kecamatan Toroh kabupaten Grobogan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dengan paradigma interaksi simbolik. Sumber data didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa makna dari upacara selamat yang meliputi *geblak*, *telung dino*, *pitung dino*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *nyewu*. *Geblak* atau disebut juga ngesur tanah artinya menggeser tanah. Dalam *telung dino* terdapat peristiwa membusuknya kulit dari mayit. Dalam *pitung dino* terdapat peristiwa meletusnya perut. Dalam *matang puluh* hingga *nyatus* terjadi peristiwa membusuknya daging. Sedangkan dalam *nyatus* hingga *nyewu* terdapat peristiwa berkumpulnya tulang menjadi satu. Peristiwa tersebut membuat prihatin keluarga yang ditinggalkan, sehingga dengan diadakannya upacara selamat pada dasarnya mendo'akan bersama keluarga yang ditinggalkan dengan harapan mengurangi rasa sakit atau siksaannya. Sedangkan pesan dakwah yang ingin disampaikan dari filosofis makanan (*uborampe*) yang terdapat dalam selamat kematian tersebut adalah sebuah perintah untuk berpuasa dihari esok jika kamu memiliki kesalahan maka akan bertambah amalan baik kita untuk menghapus dosa tersebut.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Makna Simbol, Tradisi Masyarakat jawa, dan Upacara Selamatan Orang Meninggal.

ABSTRACT

Ceremony of deth is a form of a cultural da'wah approach. The utilization of culture as a medium of delivering da'wah messages reminded the spread of Islam in peace. Where culture and religion have experienced syncretism. Therefore, in this study, aims to determine the meaning of a procession of ceremonies and philosophical messages in the philosophical ceremony of *uborampe* to ceremony feast of death in the people of Dimoro District, Toroh Regency. This study is a qualitative research with a sociology approach with a symbolic interaction paradigm. Data sources were obtained from interviews, observations and documentation.

This study indicates that the meaning of the ceremony that includes *geblak*, *telungdino*, *pitung dino*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendhak*, *mendhak pindo*, and *nyewu*. *Geblak* or also called *ngesur* soil means shifting the land. In the *telungdino* there was an event of roting the skin from the deceased. In *pitung dino* there is an event for the stomach popping. In *matangpuluh* until *nyatus* there was an event of rotting meat. Meanwhile, in *nyatus* until it *nyewu* occurred where the event gathered the bones became one. The incident made concerned about the families who were left, so with the ceremony of a good ceremony we basically prayed with the family left in hope to reduce the pain or torture. Meanwhile, the message of the da'wah, which is wanted to be conveyed from the food philosophical *uborampe* which is in the good health, is an order to fast on tomorrow if you have mistakes then will increase our good deeds to remove the sins.

Keywords: Messages Da'wah, Meaning of Symbol, Traditions of Java Society, and Safety Ceremony of People Die.

المخلص

العيد هو شكل من أشكال نهج الدعوة الثقافية. يذكر استخدام الثقافة كوسيلة لإيصال رسائل الدعوة انتشار الإسلام بسلام. حيث شهدت الثقافة والدين التوفيق بين المعتقدات. لذلك ، في هذه الدراسة ، تهدف إلى تحديد معنى موكب الاحتفالات والرسائل الفلسفية في الحفل الفلسفي لأوبورامبي للاحتفال بعيد الموت في سكان مقاطعة ديمورو ، تورو ريجنسي. هذه الدراسة هي بحث نوعي بمقاربة علم الاجتماع بنموذج تفاعل رمزي. تم الحصول على مصادر البيانات من المقابلات والملاحظات والتوثيق.

تشير هذه الدراسة إلى أن معنى الاحتفال يشمل *geblak* و *telungdino* و *pitung dino* و *matangpuluh* و *nyatus* و *Mendhak pisan* و *Mendhak pindo* و *nyewu* و *Geblak*. أو ما يسمى أيضاً بالتربة *ngesur* تعني نقل الأرض. في *telungdino* كان هناك حدث لتدوير الجلد من المتوفى. في *pitung dino* هناك حدث لتفرقع المعدة. في *matangpuluh* حتى *nyatus* كان هناك حدث من تعفن اللحوم. في هذه الأثناء ، في *nyatus* حتى حدث *nyewu* حيث تجمع الحدث أصبحت العظام واحدة. أثارت الحادثة قلق العائلات التي تركت ، لذلك مع مراسم الاحتفال الطيب ، صلينا بشكل أساسي مع ترك الأسرة على أمل تخفيف الألم أو التعذيب. وفي الوقت نفسه ، فإن رسالة الدعوة التي نرغب في نقلها من الطعام الفلسفي *uborampe* الذي هو في صحة جيدة ، هو أمر صيام يوم غد إذا كان عندك أخطاء فسيزيد من أعمالنا الصالحة لإزالة الذنوب.

الكلمات المفتاحية: الرسائل الدعوية ، المعنى الرمزي ، تقاليد مجتمع جافا ، ومراسم سلامة الناس.

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila
اُ = u	يَذُبُ	ya żabu

3. Vokal Panjang

آ = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Makna Simbolis Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.*” Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan semoga kita termasuk menjadi umatnya sampai akhir hayat. Penelitian ini disusun guna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister sosial. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H.Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Hj. Yuyun affandi, Lc, M.A., selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI) UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. Sulaiman,M.Ag. dan Dr. Agus Riyadi, M.S.I., yang telah berkenan membimbing, mengarahkan dan mendukung hingga tesis ini hingga selesai.
5. Dosen MKPI UIN Walisongo Semarang yang telah dengan sabar membimbing dan mendidik dengan sabar.
6. Civitas akademika UIN Walisongo Semarang yang berkenan dalam memberi kelanjutan administrasi.
7. Bapak Ngadimin, Ibu Sutiye, dan Kakak Siti Ropiatun S.E. dan suaminya Pelita Hati Zamili serta keluarga besar yang dengan sabar mendukung saya secara fisik maupun non fisik, dari doa, biaya dan motivasi agar saya tidak menyerah.
8. Bapak dan Ibu narasumber yang telah membantu saya dengan memberi informasi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman baik di kantor, organisasi, dan dimanapun yang telah memberikan doa dan dukungan. Serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini saya ucapkan terimakasih.

Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat untuk semua orang, Aamiin,

Semarang, Juni 2022


Fajar Istikhomah

DAFTAR ISI

JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
المخلص.....	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Berpikir.....	21

F. Metode Penelitian	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3. Jenis dan Sumber Data	25
4. Fokus Penelitian	27
5. Pengumpulan Data	27
6. Uji Keabsahan Data.....	31
7. Teknik Analisis Data.....	32
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II	35
A. Kebudayaan.....	35
1. Makna Kebudayaan.....	35
2. Tujuan dan Fungsi Kebudayaan.....	38
3. Ruang Lingkup Kebudayaan	40
4. Unsur-unsur Kebudayaan	42
5. Dinamika Kebudayaan Pada Masyarakat.....	44
B. Simbol dalam Budaya Jawa	44
1. Pengertian Simbol	44
2. Makna Simbol	47
3. Fungsi Simbol	48
4. Jenis-jenis Simbol	50
5. Pendekatan dan Kerangka Teori Simbol	50
6. Simbol dalam Budaya Jawa	53
C. Upacara Selamatan dalam Budaya Masyarakat Jawa	54
1. Pengertian Upacara Selamatan.....	54
2. Macam-Macam Upacara Selamatan Pada Masyarakat Jawa.....	57

D. Pesan dakwah.....	59
1. Pengertian Dakwah	59
2. Bentuk-bentuk Pesan Dakwah	61
E. Dakwah Kultural.....	64
1. Pengertian Dakwah Kultural	64
2. Dakwah Kultural di Jawa	66
BAB III.....	70
A. Gambaran Umum Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan	70
1. Kondisi Geografis	70
2. Kondisi Demografis	73
3. Kondisi Ekonomi.....	76
4. Kondisi Sosial-Budaya.....	78
B. Makna Rangkaian Pelaksanaan Upacara Selamatan Kematian Di Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan	79
C. Pesan Dakwah dalam Filosofis Uborampe Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.....	86
BAB IV.....	92
A. Makna dari Rangkaian Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan	92
B. Pesan Dakwah dalam Filosofi Uborampe Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.....	111
BAB V.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA.....	130
Buku	130
Jurnal	134
Internet	138
Dokumentasi	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
Lampiran 1	139
Lampiran 2	141
Lampiran 3	142
Lampiran 4	145
RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Table 1 Kajian Pustaka.....	18
Table 2 Waktu Pengumpulan Data.....	25
Table 3 Jumlah Penduduk Desa Dimoro.....	73
Table 4 Pengelompokan masyarakat berdasarkan usia	74
Table 5 Struktur Pendidikan Penduduk Desa Dimoro	75
Table 6 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Dimoro.	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir	22
Gambar 2 PETA DESA.....	70
Gambar 3 Diagram Luas Desa Dimoro.....	71
Gambar 4 Diagram keagamaan masyarakat Desa Dimoro.....	75
Gambar 5 <i>Matangpuluh</i>	99
Gambar 6 Upacara Selamatan Nyatus.....	101
Gambar 7 <i>Mendhak Pisan</i>	103
Gambar 8 Proses Pemaknaan Upacara Kematian	109
Gambar 9 Uborampe berkatan <i>matangpuluh</i>	114
Gambar 10 Ketan	115
Gambar 11 Daun nangka.....	116
Gambar 12 Pasung	117
Gambar 13 Pengkusan pasung	118
Gambar 14 Pisang Raja Abang	118
Gambar 15 Apem	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Pedoman observasi
Lampiran 3	Dokumentasi observasi
Lampiran 4	Surat balasan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Memiliki keragaman mulai dari keragaman suku, keragaman ras, dan keragaman agama.¹ Keragaman tersebut kerap kali membuat gejolak-gejolak yang mengancam perdamaian Indonesia, salah satunya adalah keragaman agama. Bukan hanya keragaman yang dikarenakan dari perbedaan agama-agama yang ada. Tetapi juga terjadi pada satu ajaran agama yang sama namun memiliki pemahaman-pemahaman yang berbeda, salah satunya adalah agama Islam. Perbedaan-perbedaan pemahaman tersebut yang disebut kemajemukan atau pluralitas.

Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia mencapai sekitar 85 persen, bukan hanya terbesar di Asia tetapi juga menduduki peringkat terbesar di dunia walaupun notabennya bukan sebagai negara Islam.² Mayoritas masyarakat muslim

¹<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/> diakses 12/11/2021 pukul 14.28 WIB

² Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*

tersebut tersebar keseluruh penjuru Indonesia dari ujung timur hingga ujung barat. Sehingga masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut telah mempengaruhi cara mereka mengekspresikan kepercayaan mereka termasuk dalam menjalankan ajaran Islam yang sama sekali tidak terdapat di Timur-Tengah sebagai pusat peradaban Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah,³ sehingga terdapat penolakan di masyarakat khususnya organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam tertentu. Misalnya orang-orang Muhamadiyah puritan menolak menghadiri ritual selamatan, dan bahkan mengkritik ritual tersebut sebagian bagian dari keagamaan polyteisme (banyak Tuhan), karena doa-doanya sering untuk para pepundhen atau yang mbaureksa desa tersebut.⁴

Salah satu bentuk ekspresi beragama masyarakat Indonesia adalah upacara selamatan yang dilakukan masyarakat Jawa pada setiap siklus kehidupan. Selamatan yang diduga para ahli sebagai upacara

Volume 15 Nomor 2 September 2019: 94, diakses 11 Desember 2021, doi: <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

³ Muhammad Rayhan Hidayatullah, *Budaya Among-Among dan Slametan di Pulau Jawa*, *OSF Preprints*: 6, diakses 15 Februari 2022, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/gp42d>

⁴ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 175.

masyarakat Jawa penganut animisme. Namun Ketika Islam memasuki Jawa, para wali menggunakannya sebagai pendekatan atau metode dakwah untuk mengajak ataupun mengajarkan masyarakat dalam mengenal Islam.⁵ Dalam sumber lain dapat dikatakan bahwa selamatan merupakan percampuran ajaran Islam dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal yang telah ada sebelum Islam datang yaitu animisme, dinamisme, Hindu dan Budha sehingga menimbulkan sinkretisme.⁶

Para wali atau biasa dikenal dengan Walisongo membawa dan menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan cara damai. Islam datang pada masyarakat yang sudah memiliki *histories* dan *culture* yang sudah ada sebelum kedatangannya. Kedatangan Islam harus masuk pada suatu daerah yang sudah memiliki sistem politik yang *religious* dan sistem sosial yang dibentuk oleh kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang telah mengakar selama berabad-abad. Tetapi dalam waktu yang relatif singkat, Islam telah tersebar di pulau Jawa meskipun tanpa bantuan dan kekerasan. Penyebaran Islam dengan damai telah menjadikan kebudayaan sebagai salah satu nafas

⁵ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42

⁶ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2013), 40

Islam yang salah satunya tercermin dalam kegiatan selamatan.⁷

Adapun para wali menggunakan simbol-simbol sebagai salah satu pendekatan dalam dakwah. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa pada waktu itu sangat berkaitan erat dengan simbol. Simbol menjadi karakter masyarakat Jawa, yang digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu bentuk untuk mewujudkan kebudayaannya.⁸ Hal tersebut disebabkan karena orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir secara abstrak, maka segala bentuk pikiran atau ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi sebuah teka-teki. Simbol dapat diartikan berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk

⁷ Agus Riyadi, Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan, *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 20 (2), 2018: 194-195, diakses 2 Januari 2022, doi: <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4046>.

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 1

diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).⁹

Ritual upacara selamat dilakukan dari masa kehamilan atau bayi di dalam kandungan, kelahiran bayi, pernikahan hingga kematian.¹⁰ Selain itu upacara selamat juga dilakukan ketika memiliki keperluan khusus seperti membangun rumah, menempati rumah baru ataupun memulai pekerjaan besar. Pekerjaan besar yang dimaksud adalah pekerjaan yang bersifat publik atau melibatkan banyak orang, seperti membangun jalan, jembatan, memperbaiki saluran irigasi desa dan membersihkan makam. Disisi lain upacara selamat juga dilakukan pada momen hari-hari besar keagamaan dan nasional seperti *nyadran* (menjelang bulan Ramadhan), *muludan* (Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal), *malem selikur* (malam ke-21 bulan Ramadhan), *malem tirakat* (malam menjelang hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus).¹¹ Upacara juga dilakukan dalam bentuk syukuran seperti sapi beranak, membeli motor, atau

⁹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Jakarta: KPG [kepuustakaan Populer Gramedia], 2019), 130.

¹⁰ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang, CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 43

¹¹ Sidung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 69

selamat dari suatu kejadian.¹² Upacara tersebut dilakukan masyarakat Jawa karna diyakini mampu menghindarkan dari bencana dan malapetaka.

Salah satu daerah yang masih kental dengan pelaksanaan-pelaksanaan upacara selamatan khususnya kematian adalah Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Upacara selamatan kematian pada masyarakat Dimoro dilakukan pada *geblak* (hari pertama), *telung dino* (Hari ketiga), *mitung dino* (hari ketujuh), *matang puluh* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari keseratus), *mendhak pisan* (satu tahun), *mendhak pindo* (dua tahun), *nyewu* (hari ke seribu), dan *nas* (hari peringatan kematiannya selanjutnya). Masyarakat masih menganggap pentingnya upacara selamatan tersebut dilakukan hingga sekarang. Namun seiring berkembangnya zaman, tidak banyak masyarakat yang mengetahui arti atau pesan dari simbol-simbol ritual yang selama ini dilakukan. Begitu juga pada makna simbol upacara selamatan kematian pada orang meninggal. Yang pada dasarnya memiliki makna atau pesan yang dibangun para wali sebagai salah satu media dakwah. Sudah tidak banyak orang mengetahui nilai pesan dakwah tersebut, dapat

¹² Wawancara, Bpk. Syarifuddin, Da'I dan imam RW. 3, 31 Januari 2022

dikatakan 4 dari lima orang yang diwawancarai tidak mengetahui maknanya. Mereka hanya mengetahui ritual tersebut diwariskan secara turun temurun tanpa tahu pesan yang tersirat dari kebiasaan yang biasa dilakukannya. Walaupun hal tersebut tidak mengurangi anggapan pentingnya melakukan upacara selamatan tersebut. Namun hal tersebut seolah menjadi sebuah kegiatan yang tidak memiliki nilai yang mendalam di dalamnya.

Upacara selamatan kematian khususnya pada masyarakat Jawa pada dasarnya tidak asing. Tapi mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengekspresikannya walaupun mereka berasal dari etnik atau suku yang sama. Terjadinya perbedaan dikarenakan corak dan bentuknya yang dipengaruhi unsur budaya yaitu keadaan sosial dan budaya masyarakat Jawa yang satu dengan yang lain berbeda.¹³ Seperti halnya penelitian yang dilakukan Satimin, dkk. bahwa dalam budaya selamatan ritual masyarakat Jawa ada yang menggunakan sesajen di awal doa sebagai

¹³ Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya, Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa, *Jurnal Lektur Keagamaan* 17(2), 2019: 432, diakses 15 Februari 2022, doi: <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>.

salah satu rangkaian dalam selamatan kematian.¹⁴ Adapun dalam penelitian lain, yaitu Muktarudin, dkk., yang meneliti tentang budaya untuk memperingati hari kematian suku Jawa yang tinggal di Pare-pare, dimana isi dari berkatan tersebut dari ikan bakar, nasi brok, urapan dll memiliki makna simbolis dalam dakwah Islam.¹⁵ Keunikan lain terdapat pada upacara sematan di Boyolali dalam penelitian Alkaf, dkk. dimana pada upacara tersebut menggunakan bacaan doa atau masih mereka sebut dengan mantra menggunakan bahasa lokal.¹⁶ Namun berbeda dengan suku Jawa yang tinggal di daerah Grobogan khususnya Desa Dimoro Kecamatan Toroh, mereka memiliki keunikan dengan

¹⁴ Satimin, dkk.. Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *Jurnal Dawuh* 2 (2), 2021, 64-64, diakses 18 November 2021, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/5180>.

¹⁵ Mukhtaruddin, dkk.. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara “Studi Kenduri Kematian Hari Ke-4o”. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4 (2), 2021, 372-375

¹⁶ Mukhlas Alkaf, dkk., “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali”, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021:196*, diakses 11 Desember 2021, doi: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52957>, 187

daerah-daerah yang diteliti sebelumnya dengan nilai-nilai yang mendalam sebagai salah satu ajaran Islam. Keunikan tersebut terletak pada berkatan yang terdapat ketan, apem, pasung, *gedhang* (pisang) yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini akan menjadi unik untuk dikaji.

Kesalahpahaman karena kurangnya pudarnya nilai-nilai membuat makna dalam upacara tersebut tidak tersampaikan dengan sempurna. Padahal para pendahulu yang bisa disebut para wali mengakulturasikan budaya-budaya tersebut dengan nilai Islam. Agar masyarakat mampu menerima dengan mudah. Selain itu memudahkan masyarakat untuk mengingat dan mempelajari nilai-nilai Islam. Dapat disebut bahwa orang Jawa identik dengan Simbol. Menurut Geertz, agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang mendalam, kuat, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensinya, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu dengan sedemikian rupa dengan suasana faktualitas sehingga motivasi dan suasana kelihatan sengat realistik.¹⁷

¹⁷ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta, Erlangga, 1992), 94

Maka menjadi penting penelitian ini untuk melihat kembali bagaimana para wali menjadikan upacara selamatan sebagai media dakwah hingga merasuk ke dalam jiwa dari upacara selamatan tersebut terdapat simbol-simbol yang memiliki makna pesan dakwah. Di sisi lain pentingnya pemahaman da'i-da'i di era sekarang memahami akan maksud dan makna sebuah kebudayaan agar tidak mudah menganggap budaya yang sudah menjadi bagian dari masyarakat menjadi suatu hal yang dilarang dalam Islam. Dan penelitian ini menjadi untuk karena perbedaan-perbedaan cara masyarakat dalam mengekspresikan dan memaknai kebiasaan yang mereka lakukan berbeda walaupun dalam satu budaya. Maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dengan judul *“Makna Simbolis Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada sub bab diatas, penulis menyusun pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dari rangkaian upacara selamatan kematian pada masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan ?

2. Bagaimana pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* upacara selamatan kematian pada masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna dari rangkaian upacara selamatan kematian pada masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* upacara selamatan kematian pada masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah informasi dan wawasan dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu antropologi

agama khususnya tentang makna simbolis yang terdapat dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ataupun masukan bagi para da'i dalam memanfaatkan media yang ada salah satunya adalah budaya yang sudah masyarakat yakini dalam membina masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Dedi Setiawati dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi (MahaRsi)* Volume 1 Nomor 1 Februari 2019 yang berjudul "Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang". Dalam penelitian ini berfokus pada macam-macam selamatan yang dilakukan orang Jawa serta perannya dalam kehidupan serta transformasi yang terjadi dari selamatan era dahulu dengan era sekarang atau era modern.¹⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian

¹⁸ Dedi Setiawati, Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang, *Jurnal Pendidikan*

ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terjadinya transformasi selamatan yang dilakukan di era dulu dan sekarang. Dari mulai tata cara mengundang, *oburame* serta sesaji. Namun transformasi tersebut dikatakan tidak merubah makna dan magis spiritualnya.¹⁹ Persamaan dari penelitian ini adalah tema secara garis besar menyangkut tentang upacara selamatan pada masyarakat Jawa. Namun memiliki perbedaan pada fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada perbedaan dari tradisi di era dulu dan sekarang yang mengalami transformasi baik dari cara ataupun makanan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada makna simbolik dari upacara selamatan kematian itu sendiri dan makna simbolik pada berkatan atau makanannya.

2. Penelitian yang dilakukan Satimin dalam Jurnal *Manthiq* volume 6 Edisi I 2021 yang berjudul “Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara

Sejarah dan Sosiologi (MahaRsi) 1 (1) Februari 2019: 88, diakses 18 November 2021, <https://docplayer.info/198232220-Maharsi-jurnal-pendidikan-sejarah-dan-sosiologi-vol-1-nomor-1-februari-2019-daftar-isi.html>.

¹⁹ Dedi Setiawati, *Slametan dalam Spiritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang*, 86-87

Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)”. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian Satimin dalam jurnalnya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara dan proses akulturasi nilai-nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian Satimin adalah Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara hari kematian pada tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap keseimbangan sosial, perwujudan sikap hormat, Selain itu terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam simbol yang dibutuhkan dalam ritual yaitu: Kembang tujuh rupa, minyak wangi, air, dan bubur merah memiliki nilai sebagai salah satu pedoman kehidupan manusia.²⁰ Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang nilai filosofis

²⁰ Satimin, Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara), *Jurnal Manthiq* 6 Edisi I 2021, 42

dari selamat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Namun masih terdapat banyak perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada selamat kematian, sedangkan dalam penelitian Satimin, dkk. memiliki fokus selamat secara luas. Selain itu dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada proses acara atau doa-doa yang dibaca dalam upacara selamat.

3. Penelitian yang dilakukan Dinia Agustia Artika Sari dalam Jurnal *Haluan Sastra Budaya* volume 1 nomor 2 Desember 2017 yang berjudul “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali”. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan tradisi selamat kematian di Desa Jaweng, yang memiliki nilai positif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Dalam penelitian ini berfokus nilai yang terkandung dalam proses selamat kematian itu sendiri. Karena banyak masyarakat yang salah mengartikannya sehingga mulai ditinggalkan.²¹ Persamaan dari

²¹ Dinia Agustia Artika Sari, *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*, *Haluan Sastra Budaya* 1(2) Desember 2017:159, diakses 18 November 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.

penelitian ini secara garis besar fokus penelitian sama yaitu pada selamatan kematian serta kesamaan metode penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan tradisi antara masyarakat Boyolali itu sendiri dan masyarakat Grobogan sehingga ciri khas dari selamatan kematian juga berbeda. Disisi lain dalam penelitian ini tidak meneliti proses pelaksanaannya melainkan Langkah-langkah dari salah satu selamatan kematian itu sendiri.

4. Penelitian yang dilakukan Mukhlas Alkaf, dkk. dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 dengan judul penelitian “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali”. Metode penelitian yang digunakan adalah *ethnografi* yang bersifat diskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkap sekaligus menegaskan kembali hubungan dialektis agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang penuh dengan dinamika. Pada kasus masyarakat Dusun Lencoh, terlihat bahwa dialektika akan terus berlangsung tanpa menimbulkan ketimpangan antara satu dengan yang lainnya. Islam dan tradisi lokal akan saling berdialog dalam realitas sosial

keagamaan melalui teks mantra dalam ritual selamatan yang memperlihatkan harmoni antara Islam dengan budaya lokal Dusun Lencoh.²² Persamaan dari penelitian ini adalah asimilasi yang terjadi antara agama dan budaya yang saling menyatu serta nilai pada budaya. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini berfokus pada nilai yang terdapat pada mantra yang dibacakan saat penelitian, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai dari acara upacara selamatan dan berkat pada selamatan kematian.

5. Penelitian yang dilakukan Ainur Rofiq dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (At-taqwa) volume 15 nomor 2 September 2019 dengan judul “Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pada dasarnya budaya selamatan memiliki nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut digunakan metode penelitian kualitatif

²² Mukhlas Alkaf, dkk., “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali”, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*:196, diakses 11 Desember 2021, doi: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52957>

deskriptif. Pada penelitian ini berfokus pada perspektif Pendidikan Islam itu sendiri. Dalam pendidikan Islam mencakup aspek yang luas namun sering kali disempitkan oleh pemikiran-pemikiran masyarakat. Dalam hal ini Rofiq juga membahas aspek Pendidikan sosial-mutikultural dalam kegiatan selamatan yang terdapat dalam siklus hidup masyarakat Jawa.²³ Persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode penelitian dan tradisi selamat pada masyarakat Jawa secara global. Namun terdapat pada perbedaan perspektif, jika dalam penelitian ini menekankan dari perspektif pendidikan maka penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai filosofis pada perspektif dakwah.

Adapun dibawah ini merupakan bentuk table dari kajian Pustaka diatas:

Table 1 Kajian Pustaka

No.	Penelitian	Judul	Perbedaan	Persamaan
------------	-------------------	--------------	------------------	------------------

²³ Ainur Rofiq, Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *At-taqwa 15 (2)*, September 2019: 95, diakses 11 Desember 2021, doi: <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

1	Dedi Setiawati dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi (MahaRsi) Volume 1 Nomor 1 Februari 2019	Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang	-Subjek lebih luas -Fokus pada perbedaan di era dulu dan sekarang	-Tema dalam garis besar -Kualitatif
2	Satimin dalam Jurnal Manthiq volume 6 Edisi I 2021	Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)	-Selamatan secara global -Perspektif social -Lokasi penelitian -Fokus pada do'a-do'a dalam selamatan	-Tujuan (nilai filosofis selamatan)

3	Dinia Agustia Artika Sari dalam Jurnal Haluan Sastra Budaya volume 1 nomor 2 Desember 2017	Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali	-Lokasi penelitian sehingga memiliki ciri yang berbeda -Ritual atau tatacara pelaksanaan	-Penelitian selamatan kematian -metode penelitian
4	Mukhlas Alkaf, dkk. dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANT IKS) 2021	Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali	-Lokasi Penelitian -Fokus pada mantra atau doa yang digunakan dalam selamatan	-Metode ethnografi -Fokus penelitian dalam mengungkap nilai budaya
5	Ainur Rofiq dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (At-	Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam	-Perspektif yang digunakan -Fokus penelitian lebih	-Persamaan tema secara global

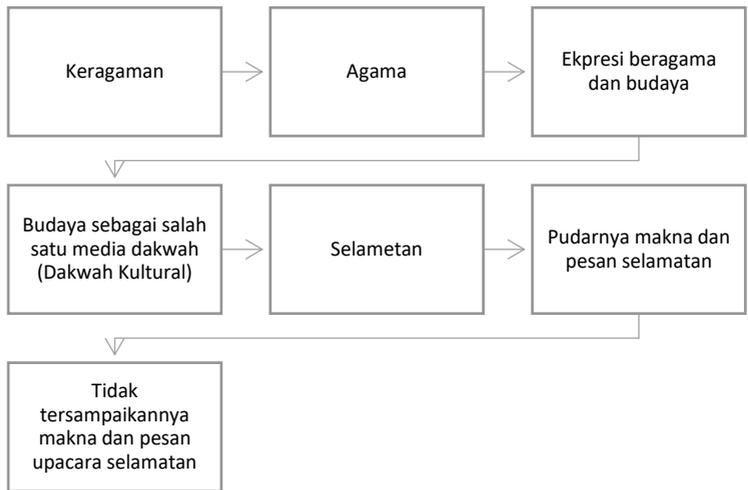
	taqwa) volume 15 nomor 2 September 2019		global baik pada masyarakat Jawanya ataupun pada upacara selamatann ya	
--	---	--	--	--

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengarah pada pendeskripsian upacara kematian yang ada di masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Makna dari proses upacara yang memiliki makna filosofis dan pemanfaatan simbol-simbol dalam upacara selamatan tersebut digunakan sebagai salah satu media dakwah para wali ataupun da'i pada era sebelumnya. Makna dan simbol tersebut memiliki nilai yang berkaitan pesan dakwah. Maka dalam penelitian ini dibutuhkan teori yang mendukung seperti makna, simbol dan upacara selamatan dalam budaya masyarakat Jawa. Penggunaan teori tersebut berkaitan dengan penelitian karena masyarakat Dimoro sendiri merupakan bagian dari suku Jawa sehingga memiliki keterkaitan makna dan simbol budaya Jawa secara umum. Disisi lain dibutuhkan teori

pesan dakwah karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan dakwah dari upacara kematian tersebut. Sedangkan dakwah kultural berkaitan dengan pesan dakwah tersebut diselipkan dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada serta menyangkut pada sejarah da'i pada masa sebelumnya dalam memanfaatkan budaya sebagai media dakwah.

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir



F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau alat yang digunakan peneliti dalam membantu penelitian.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interaksi simbolik Blumer. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang tujuannya mendapat pemahaman tentang kenyataan dengan proses berfikir induktif. Teori interaksi simbolik karena sesuai dengan teori Blumer yang menggambarkan pokok pikiran interaksi simbolik yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).
- b. Makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.
- c. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Pada dasarnya Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut

²⁴ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2012), 115-116

tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang menjadi obyek penelitian adalah Desa Dimoro. Merupakan salah satu desa di Kabupaten Grobogan lebih tepatnya diujung barat daya Kecamatan Toroh yang berbatasan dengan Kecamatan Penawangan dan Kecamatan Gundih langsung. Selain pemukiman, Sebagian besar wilayahnya berupa persawahan dan perhutanan. Masyarakatnya 99,8% memeluk Islam sebagai kepercayaan mereka dan sisinya pemeluk Kristen dan kepercayaan. Dengan wilayah yang jauh dari perkotaan atau terpencil membuat budaya masih melekat dengan mereka.

Salah satunya terjadi pada selamatan orang meninggal. Beberapa ormas menolak upacara tersebut karena dianggap bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun pelaksanaan upacara selamatan kematian masih dilakukan oleh masyarakat dimoro dari *geblak*, *telungdino*, *pitungdino*, *matangpuluh*, *nyatus*, *nyewu*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*, dan *nyewu*. Walaupun Sebagian besar masyarakat tidak tau makna dan arti

dari setiap yang mereka lakukan. Mereka hanya menganggapnya sebagai warisan yang perlu dijaga secara turun menurun serta mengandung nilai kebaikan yaitu sedekah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa makna dan nilai secara simbolis telah pudar. Sehingga pesan dakwah tersebut dapat dikatakan sudah tidak lagi tersampaikan pada masyarakat era sekarang.

Rancangan waktu pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 2 Waktu Pengumpulan Data

No	Kegiatan Penelitian	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra-riset																																
2	Proposal																																
3	Seminar Proposal																																
4	Pengumpulan data																																
5	Pengolahan data																																
6	Analisis data																																
7	Penulisan																																
8	Penyempurnaan																																

3. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu yang berkaitan dan dilakukan dalam penelitian.²⁵

²⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press,2017), 61

Menurut Silaen²⁶ jenis dan sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau disebut juga data asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa lapisan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi upacara selamatan tersebut yaitu tokoh masyarakat meliputi kyai, modin, pemerintah setempat, aktivis pemuda, serta masyarakat yang terlibat secara langsung pada umumnya. Observasi juga menjadi data utama, dimana peneliti akan terlibat secara aktif dalam kegiatan upacara selamatan tersebut.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh melalui hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari pengumpulan dan pencarian catatan, buku ataupun jurnal yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti buku Simuh sebagai pembanding.

²⁶ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bogor: IN MEDIA, 2018) 143

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upacara selamatan kematian yang dilakukan masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Baik makna setiap upacara kematian yang dilakukan ataupun dengan ke khasan upacara yang dilakukan disana terkait makanan atau berkatannya. Maka dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif interaksi simbolik Blumer, peneliti menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mengali dan menemukan data-data. Peneliti juga menggunakan triangulasi Teknik dan sumber untuk menguji kredibilitas temuan data.

5. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian etnografi ini adalah wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana pewawancara lebih bersikap seperti sahabat informan. Dalam memilih informan, peneliti mengidentifikasi informan dalam syarat sebagaimana yang tertulis dalam buku metode ethnografi James P. Spradley sebagai berikut: 1)

enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) waktu yang cukup; 4) non-analitis.²⁷ Atau dalam buku lain dituliskan kriteria seorang informan sebagai berikut²⁸:

- 1) Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan
- 2) Masih terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan
- 3) Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi
- 4) Mereka tidak dikondisionalkan ataupun direkayasa dalam pemberian informasinya
- 5) Mereka siap memberikan informasinya dengan ragam pengalamannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang terkait dengan kegiatan upacara selamatan. Yaitu ketua beberapa majlis taklim yang ada di Desa Dimoro, Modin ataupun pemuka-pemuka agama di Desa Dimoro, aktivis NU, dan masyarakat umum. Semua narasumber

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 68.

²⁸ Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 120

merupakan pelaku upacara selamatan orang meninggal.

b. Observasi Partisipatif

Dalam melakukan observasi partisipasi peneliti tidak cukup hanya menyesuaikan gaya hidup sehari-hari dan membaur di dalam lingkungan subjek saja. Akan tetapi, dibutuhkan keikutsertaannya dalam kegiatan hidup sehari-hari yang dijalani oleh para subjek. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di mana peneliti berada di dalam dan ikut berperan dalam suatu kegiatan yang dilakukan, tetapi secara eksplisit berada “di luar” yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.²⁹ Observasi partisipasi dalam penelitian ini artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan upacara selamatan kematian di desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Dimana Observasi dilakukan dengan terlibat langsung pada tiga upacara kematian *matangpuluh* di rumah Ibu

²⁹ Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 124-125

Sawiyem RT 04 RW 03, *nyatus* di Rumah Ibu Nuryati RT 01 RW 03, dan *mendhakupisan* di rumah Ibu Sutyem RT 02 RW 03.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, karya-karya monumental, atau gambar dari seseorang.³⁰ Dokumentasi secara detail meliputi otobiografi, memorial, surat-surat pribadi, catatan harian, dokumen pemerintah atau swasta, kliping, cerita rakyat, laporan, data di server dan flashdisk, data tersimpan di *webside*, dll.³¹ Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari data-data yang ada dikelurahan mengenai keadaan masyarakat. Foto-foto yang didapatkan dari kegiatan upacara selamatan tersebut. Serta penelitian sebelumnya dan buku yang terkait dengan penelitian ini.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bndung: Alfabeta, 2019), 314

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2007), 125

6. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang sah/valid dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya adalah penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Yaitu dengan melakukan *cross-check* hasil informasi yang didapatkan dari beberapa narasumber. Kemudian peneliti akan melakukan *cross-check* data dari wawancara dengan data-data dari observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan menggabungkan beberapa hasil wawancara yang didapatkan kemudian menganalisis untuk mendapatkan kredibilitas data wawancara tersebut. Kemudian peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan mana pandangan yang berbeda, yang sama, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Terakhir peneliti menganalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang disepakati.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 370

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³³ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif atau dikenal analisis data model Miles and Huberman. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut³⁴:

- a. *Data collection* (Pengumpulan Data), melakukan pengelompokan data berdasarkan focus penelitian yang telah ditentukan.
- b. *Data Reduction* (Reduksi Data), melakukan reduksi dan kategorisasi data terhadap masing-masing kejadian/kasus berdasarkan focus penelitian sehingga diperoleh simpulan-simpulan yang bersifat sementara berdasarkan kelompok kesamaan-

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 103

³⁴ Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 131-132

- kesamaan dan perbedaan-perbedaan seperti yang disarankan oleh data.
- c. *Data Display* (Penyajian Data), melakukan *display* misalnya dalam bentuk matriks, skema, dan/atau gambar-gambar untuk memudahkan membuat kesimpulan lebih lanjut.
 - d. *Conclusion Drawing/Verification* yaitu melakukan upaya simpulan-simpulan yang dikehendaki oleh data untuk memperoleh tema-tema, kategori-kategori, atau pola-pola. Pada tahap selanjutnya nanti diharapkan menemukan hubungan antarkategori, antartema, atau antarpola.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan diawali dari Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan dengan Bab II yaitu membahas tentang landasan teori yang diperlukan sebagai menjadi salah satu dasar penelitian ini yaitu makna kebudayaan, simbol dalam budaya Jawa, upacara selamat dalam

budaya masyarakat Jawa, pesan dakwah dan dakwah kultural.

Pada Bab III akan dibahas mengenai gambaran umum yang terkait pada objek penelitian yaitu mengenai gambaran masyarakat Desa Dimoro, keadaan social-budaya masyarakat Dimoro, Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, dan penyajian hasil penelitian.

Pada Bab IV akan membahas tentang analisis data dan pembahasan yang menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian yaitu analisis mengenai makna dari rangkaian upacara selamatan kematian pada masyarakat desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten grobogan dan pesan dakwah dalam filosofi tumpangan berkat upacara selamatan kematian pada masyarakat desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

Pada Bab V yaitu penutup. Bab ini menjadi bagian akhir dari penelitian. Adapun isi yang terkandung yaitu kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

1. Makna Kebudayaan

Manusia menciptakan budaya bukan hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan geografis dan biologis mereka tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial manusia. Budaya merupakan sistem simbol yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan kemudian diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai tata nilai yang dijadikan pedoman dalam hidupnya. Substansi dari simbol adalah makna-makna yang terkandung di dalamnya, sebagai harapan, pesan, bentuk komunikasi ataupun pesan ajaran lainnya. Perspektif yang mendasari makna sangat beragam sehingga terdapat kemungkinan terjadi bipolarisasi makna cukup besar.

Marx Batey menjelaskan bahwa usaha dalam memahami makna pada dasarnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua semenjak Plato dan Aristoteles. Para ahli bahasa dan logika berdebat tentang “makna”, tetapi istilah makna (*meaning*) merupakan sebuah kata dan istilah yang cukup membingungkan. Dalam buku *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richards seperti yang dikutip Elizabeth telah berhasil

mengidentifikasi tidak kurang dari 22 batasan tentang makna. Makna dipertimbangkan sebagai suatu bentuk istilah, karena memiliki konsep dalam bidang tertentu, yaitu dalam keilmuan *linguistic*.³⁵

Dalam perspektif budaya, manusia bertindak atas dasar makna-makna. Pada sistem budaya, banyaknya pemahaman suatu makna yang kita dapatkan dipengaruhi oleh banyaknya orang berkomunikasi. Penafsiran akan suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi bagi semua orang. Adapun Brodbeck mengidentifikasi makna menjadi tiga corak sebagai berikut:

- a. Makna inferensial, yaitu makna suatu kata (lambang) adalah objek, gagasan, pikiran, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards, proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau *reference*).
- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda-benda bernyala

³⁵ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura, Laporan Hasil Penelitian Individual (Sosial Keagamaan) Lembaga Penelitian IAIN Walisongo*, 2012:35

karena ada *phlogiston*, kini setelah ditemukan oksigen *phlogiston* tidak berarti lagi.

- c. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja.³⁶

Makna dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang dapat kita lihat didalam kamus. Makna denotatif lebih bersifat objektif, apa adanya tanpa adanya penafsiran yang bersifat subjektif. Sementara makna denotatif bersifat publik, terdapat kata yang bermakna denotatif namun juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dapat dikatakan makna konotatif bersifat subjektif dari pada makna denotative sebagaimana yang dikatakan Batey³⁷:

“Denotation and connotation therefore represent two vocabularies using the same set of words. The denotative usage present the thing in its essential and objective meaning. The connotative usage present it enriched by

³⁶ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 262

³⁷ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, 38

association and feelings which, though not susceptible of being pinned down, are nonetheless real.”

James P Spradley meringkaskan beberapa penegasan teori dasar teori relasional tentang makna, Adapun sebagai berikut:³⁸

- a. Sistem makna budaya disandikan dengan simbol-simbol.
- b. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Simbol dapat dibicarakan dengan menggunakan bahasa.
- c. Makna simbol apapun merupakan hubungan dari antar simbol dalam suatu budaya tertentu.
- d. Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasikan aturan-aturan penyandian yang mendasarinya. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menemukan hubungan-hubungan diantara berbagai simbol budaya.

2. Tujuan dan Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dimana didalamnya terdapat ilmu pengetahuan,

³⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 139

kesenian, kepercayaan, moral, adat-istiadat, hukum dan kemampuan yang dilakukan secara terus menerus atau menjadi kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Maka sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, kebudayaan mengandung tujuan sebagai berikut:³⁹

- a. Terpenuhinya kebutuhan jasmani ataupun rohani manusia
- b. Mengatur pola hidup dan perilaku bermasyarakat
- c. Melestarikan peradaban manusia
- d. Mempersatukan kehidupan manusia baik dalam hal etnis, ras dan budaya tertentu
- e. Mengatur tata tertib baik dalam bentuk norma, nilai-nilai ataupun adat-istiadat
- f. Mengatur Tindakan baik yang diterima ataupun ditolak, dan baik yang diizinkan maupun dilarang.
- g. Sosialisasi (*Socialization*)
- h. Adaptasi
- i. *Social centered* (pengendalian social)
- j. *Social internalized* (pelembagaan social) yaitu suatu taraf perkembangan yang mana anggota masyarakat dengan sadar ingin berperilaku sejalan dengan perilaku yang sebenarnya memenuhi kebutuhan masyarakat.

³⁹Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*, (Yogyakarta, Deepublish, 2015); 135-136

Selain tujuan diatas kebudayaan juga memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Adapun fungsi kebudayaan bagi kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Melindungi diri terhadap lingkungan alam
- b. Memberi kepuasan baik secara spiritual maupun secara materil
- c. Memanfaatkan alam dan jika mampu memanfaatkan alam dengan menggunakan teknologi yang dikuasainya
- d. Mengatur ketertiban masyarakat dengan norma ataupun nilai-nilai.

3. Ruang Lingkup Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) merupakan seluruh hasil cipta karya manusia yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, adat kebiasaan, hukum dan kepandaian lainnya serta kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat secara terus menerus. Dari hal tersebut maka kebudayaan memiliki ruang lingkup yang kompleks.

⁴⁰ Elly Rosana, Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial, *Al-Adyan* 12 (1) Januari-Juni, 2017: 21-22

Koentjaraningrat menyebutkan ruang lingkup kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu:⁴¹

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu hal yang kompleks dari gagasan, ide-ide, norma-norma, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya (bersifat abstrak)
- b. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang kompleks dan perilaku yang memiliki pola di dalam bermasyarakat (Sosial)
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil dari benda-benda cipta karya manusia.

Talcot Parson dan A.L. Kroeber serta J.J. Honigman membedakan wujud kebudayaan dalam tiga kelompok yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Sehingga dalam sumber lain Koentjaraningrat juga mengelompokkan wujud kebudayaan dalam empat wujud yaitu: Kebudayaan sebagai nilai ideologis, kebudayaan sebagai sistem gagasa, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan berpola, serta kebudayaan sebagai benda fisik (artefak).⁴²

⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Press, 2007);2

⁴² Dessy Diandra, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta, DIVA Press,2021):61

4. Unsur-unsur Kebudayaan

Dapat dikatakan sebagai kebudayaan jika memiliki unsur-unsur yang membangunnya sebagai syarat disebut budaya. Terdapat berbagai unsur didalam kebudayaan, baik unsur yang besar maupun unsur yang kecil. Beberapa ahli menyebutkan unsur kebudayaan. Misalnya Melville J. Herskovits yang menyebutkan empat unsur pokok dalam kebudayaan sebagai berikut:⁴³

- a. Alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik.

Disisi lain terdapat pendapat dari Brownslow Tvlalinowski yang menyebutkan unsur-unsur dari kebudayaan sebagai berikut:⁴⁴

- a. Sistem norma
- b. Organisasi ekonomi
- c. Media atau lembaga untuk pendekatan
- d. Organisasi kekuatan

⁴³ Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*; 139

⁴⁴ Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*; 139

Adapun unsur kebudayaan yang cukup terkenal dari C. Kluckhohn yang menyebutkan tujuh unsur dari kebudayaan adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- b. Mata pencaharian dan sistem ekonomi
- c. Sistem kemasyarakatan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem pengetahuan
- g. Sistem kepercayaan (religi)

Sedangkan Koentjaraningrat juga telah menyebutkan tujuh unsur kebudayaan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sistem bahasa
- b. Sistem ilmu pengetahuan
- c. Sistem kemasyarakatan (organisasi sosial)
- d. Sistem peralatan hidup (teknologi)
- e. Sistem perekonomian (mata pencaharian hidup)
- f. Sistem kepercayaan (religi)
- g. Dan Kesenian

⁴⁵ Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*; 140

⁴⁶ Dessy Diandra, *Pengantar Antropologi*:62-72

5. Dinamika Kebudayaan Pada Masyarakat

Sifat hakikat kebudayaan merupakan ciri setiap kebudayaan, namun jika seseorang ingin memahami sifat hakikatnya secara esensial, hendaknya memecahkan pertentangan-pertentangan yang terdapat didalamnya.⁴⁷

- a. Kebudayaan bersifat universal, namun memiliki ciri khusus sesuai dengan situasi dan lokasinya.
- b. Kebudayaan bersifat stabil dan dinamis. Setiap kebudayaan akan mengalami perubahan maupun perkembangan yang berkelanjutan.
- c. Tanpa sadar, kebudayaan telah mengisi dan mengatur jalannya kehidupan manusia.

B. Simbol dalam Budaya Jawa

1. Pengertian Simbol

Menurut Ernest Cassirer salah satu seorang filsuf Amerika menggambarkan manusia sebagai *animal symbolicum*. Perbedaan manusia dengan hewan yang paling sentral ialah manusia dapat berpikir, berperasaan, dan bersikap menggunakan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Disamping itu manusia dapat menciptakan serta mengembangkan simbol-simbol

⁴⁷ Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*; 24

tersebut.⁴⁸ Kebudayaan itu sendiri pada dasarnya terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya manusia. Dengan begitu simbol dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Memahami makna dari simbolis sendiri dapat dilihat dari beberapa perspektif ilmu, misalnya dari sosial, linguistik dan sastra. Contohnya dalam perspektif Antropologi, istilah simbol sudah semenjak lama dinyatakan baik secara implisit maupun eksplisit. Edward Tylor sebagai seorang antropolog pada abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, dengan ekspresi tersebut bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, dimana kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial.⁴⁹ Sedangkan dalam perspektif interaksionisme simbolik, salah satu premis Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya

⁴⁸ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, 1

⁴⁹ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), *Jurnal Risalah* 29 (1), 2018:17, diakses 11 Desember 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.

menggunakan simbol. Maka dari itu manusia menggunakan dan menyandarkan diri pada simbol, manusia tidak hanya merespon stimulasi secara otomatis dan langsung, namun juga memberi makna berdasarkan pengalamannya dan bertindak sesuai makna yang dimilikinya.⁵⁰

Pengertian simbol secara bahasa berasal dari bahasa Latin *symbolicum* namun pada awalnya berasal dari bahasa Yunani *sumbolon* yang memiliki arti sebuah tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah sesuatu yang terdiri dari sesuatu yang lain.⁵¹ Menurut Wolanin terdapat dua istilah yang sering dihubungkan dalam penggunaan simbol, yaitu “*sign*” yang berarti tanda dan “*signal*” yang berarti sinyal. Istilah “*sign*” sering digunakan dalam bahasa Inggris dan menurut Turner adalah sinonim dari *symbol*.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *symbol* berarti lambang⁵³ namu dalam kamus Oxford mendeskripsikan “*symbol*” sebagai suatu “*a person, an object, an event, etc. that represents a more general*

⁵⁰ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 1

⁵¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, LKiS, 2002), Hal. 179

⁵² Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 2

⁵³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/symbol> diakses 23/12/2021 pukul 9.52 WIB

quality or situation”⁵⁴. Jika dalam buku Sidung Haryanto mengartikan symbol dalam kamus Oxford sebagai “tanda atau karakter yang diambil sebagai tanda konvensional untuk obyek, ide atau proses yang sama”.⁵⁵

Manusia memiliki kemampuan menghasilkan simbol, secara tidak sadar telah mentransformasi makna tersebut kedalam sebuah benda atau bentuk menjadi simbol (dengan begitu akan mengisi benda-benda dengan signifikasi psikologis) serta mengekspresikan dalam hal agama.⁵⁶

2. Makna Simbol

Makna suatu simbol merupakan suatu hal sangat penting untuk dipahami Ketika mengkaji tentang simbol. Makna simbol adalah maksud atau pesan yang ingin diungkapkan atau disampaikan oleh pembuat simbol (*creator symbol*). Jika symbol dibuat oleh *creator* maka pemahaman makna atau pesan sebenarnya dengan sang pembuat simbol masih sama?.

54

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/symbol?q=symbol> diakses 23/12/2021 pukul 9.58 WIB

⁵⁵ Sidung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 2

⁵⁶ Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*, (Yogyakarta, Basabasi, 29018), hal. 345-346

Cohen memaknai simbol lebih sebagai interpretasi daripada sebagai suatu ketetapan.⁵⁷ Itu berarti makna dari sebuah simbol dipengaruhi oleh interpretasi dari orang yang memaknainya. Jadi sangat memungkinkan akan terjadi variabilitas makna dan yang memungkinkan “dokumentasi” etnografi tidak sepenuhnya menangkap.

Memahami makna menurut Schneider, salah satu tugas pokok antropologi selain memformulasi dan memahami simbol adalah memahami konfigurasi pada budaya yang menjadi bagiannya. Para ahli antropologi simbolik seperti Clifford Geertz, David Schneider dan Victor Turner telah banyak melakukan studi kebudayaan sebagai suatu entitas otonom, suatu sistem makna dimana antropolog berusaha membongkar melalui interpretasi simbol-simbol kunci dan ritual-ritual.⁵⁸

3. Fungsi Simbol

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai simbol dan fungsinya. Bagi Geothe simbol menggambarkan dengan universal, bagi Whitehead

⁵⁷ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 7

⁵⁸ Jonathan Spencer, *Symbolic Atropology*, (Canada, Routledge, 2010), Hal. 675

memandang simbol lebih kemakna, bagi Toynbee simbol menyinari realitas, bagi Brown simbol menyelubungi ke-Allah-an, bagi Coleridge simbol berpartisipasi dalam realitas, bagi Goodenough simbol mendatangkan transformasi atas apa yang lumrah dan harfiah, sementara bagi Dillistone, sebuah simbol dapat dipandang sebagai berikut⁵⁹:

- a. Sebuah kata atau objek atau barang atau peristiwa atau tindakan atau pribadi atau pola atau hal yang nyata;
- b. Yang menggambarkan atau mewakili atau menandakan atau mengisyaratkan atau menyampaikan atau menyelubungi atau mengungkapkan atau mengunggah atau merujuk kepada atau mengingatkan atau mencorakkan atau berdiri menggantikan atau berhubungan dengan atau menunjukkan atau menerangi atau bersesuaian dengan atau mengambil atau mengacu kepada atau menggelar Kembali atau mengambil bagian atau berkaitan dengan;
- c. Sesuatu yang lebih besar atau tertinggi atau transenden atau terakhir: sebuah makna, nilai,

⁵⁹ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbol*, Terjemahan Widyamartaya, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), Hal. 20

realitas suatu cita-cita, kepercayaan, prestasi, konsep, masyarakat, suatu keadaan dan lembaga.

4. Jenis-jenis Simbol

Penyelidikan mengenai simbol-simbol religious maupun mistik akan lebih mudah Ketika mengenal jenis-jenis simbol. Adapun jenis-jenis simbol ada tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Simbol yang berwujud gambar (*visual*) misalnya: abu, hewan, air, buah-buahan dan sebagainya.
- b. Simbol yang berwujud kegiatan (*mitoris*), misalnya berdoa, ataupun peringatan-peringatan religious maupun mistik, yang biasanya menghadirkan masa lampau sebagai daya dorong dalam perjuangan hidup selanjutnya.
- c. Simbol yang bersifat bunyi (*auditif*), misalnya: syair, music, sawangan burung merpati, lonceng.⁶⁰

5. Pendekatan dan Kerangka Teori Simbol

Pada disiplin antropologi sosial terdapat dua pendekatan besar dalam melihat kerangka teori simbol, yaitu pendekatan simbol yang berasal dari Geertz dan

⁶⁰ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura, Laporan Hasil Penelitian Individual (Sosial Keagamaan) Lembaga Penelitian IAIN Walisongo*, 2012, 33

pendekatan simbol dari Victor W. Turner. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh pengaruh teori-teori dan filsafat sosial. Jika Geertz sangat dipengaruhi oleh Max Weber, sedangkan Turner sangat dipengaruhi kuat oleh Emil Durkheim. Geertz sangat *concern* dengan beroperasinya “kultur”, sedangkan Turner lebih *concern* dengan bagaimana masyarakat “beroperasi” dan dengan cara bagaimana simbol-simbol berproses didalamnya.⁶¹ Turner lebih tertarik untuk meneliti apakah simbol-simbol secara aktual berfungsi dalam proses sosial, sementara Geertz memfokuskan pada dengan cara apa saja simbol-simbol “beroperasi” dalam kebudayaan atau lebih tepatnya bagaimana individu “melihat, merasakan dan berfikir tentang dunia”.⁶²

Geertz mempercayai bahwa analisis budaya tidak harus menjadi ilmu pengetahuan eksperimental dalam mencari hukum-hukum yang berlaku melainkan menjadi ilmu pengetahuan interpretif dalam mencari

⁶¹ Sherry B. Ortner, *Theory in Anthropology since the Sixties*, *Comparative Studies in Society and History*, 26(1) (Jan., 1984), PDF e-book, 128-129

⁶² Sherry B. Ortner, *Theory in Anthropology since the Sixties*, 129-131

makna-makna simbol.⁶³ Budaya diekspresikan oleh simbol-simbol eksternal yang digunakan masyarakat dan bukan yang terkunci dalam kepala orang. Dia mendefinisikan budaya sebagai pola-pola makna dari keseluruhan simbol yang ditransmisikan secara historis, sebuah sistem pewaris konsepsi-konsepsi yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk simbol dimana orang berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuannya-pengetahuan dan juga sikap dan perilaku mereka terhadap kehidupan.⁶⁴ Masyarakat menggunakan simbol untuk mengekspresikan “*worldview, value-orientations, ethos, and all the rest to one another, to future generations-and to anthropologist*”.⁶⁵ Bagi Geertz simbol adalah “kendaraan budaya”⁶⁶, maka dari itu makna-makna simbolik tidak diteliti dari simbol-simbol itu sendiri melainkan untuk apa masyarakat menempatkan simbol. Jadi Geertz menggolongkan

⁶³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essay*, (New York, Basic Books Inc. Publisher, 1973), PDF e-book, 5

⁶⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essay*, 89

⁶⁵ Sherry B. Ortner, *Theory in Anthropology since the Sixties*, 129

⁶⁶ Sherry B. Ortner, *Theory in Anthropology since the Sixties*, 129

budaya sebagai fenomena sosial, atau sebagai sebuah sistem intersubjektif terhadap simbol-simbol dan maknanya.⁶⁷

6. Simbol dalam Budaya Jawa

Aspek simbol adalah aspek penting logika kebudayaan Jawa, dan menduduki peran penting dalam historiografi Jawa. Menurut Suwondo, sesuatu yang termasuk kategori simbol dalam kebudayaan Jawa antara lain:

- a. Benda yang berwujud, seperti tumbuh-tumbuhan (buah, bunga, pohon), binatang, bagian rumah, motif-motif pada kain dan busana, susunan keraton.
- b. Warna
- c. Gerak (dengan isyarat mimik muka, sikap, dan bahasa tubuh)
- d. Kata-kata
- e. Perbuatan yang mengandung simbol
- f. Bilangan, huruf, angka.⁶⁸

⁶⁷ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, 19

⁶⁸ Bambang Suwondo, *adat-istiadat Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 246

C. Upacara Selamatan dalam Budaya Masyarakat Jaw

1. Pengertian Upacara Selamatan

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama.⁶⁹ Menurut Beatty⁷⁰, upacara adalah sistem aktivitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Upacara juga dapat diartikan suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Secara singkat upacara dapat dikatakan sebagai bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk

⁶⁹ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*. Dalam M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130

⁷⁰ Suyono Beatty, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Prasendo, 1982), 412

memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.⁷¹

Selamatan sendiri merupakan salah satu upacara Jawa yang masih sering dilakukan oleh masyarakat petani di pedesaan. Selamatan merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Upacara selamatan masih dianggap penting untuk mencari keselamatan, ketenangan dan keseimbangan kosmos. Yang dimaksud keseimbangan kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos adalah manusia atau *jaga cilik*/dunia bawah. Makrokosmos adalah Tuhan, makhluk halus, atau *jagad gedhe*/dunia atas. Dunia bawah berusaha berlindung pada suatu keselamatan, sedangkan dunia atas melindungi dan memberi keselamatan dunia bawah, dengan catatan jika kedua dunia tersebut terjalin harmonis. Jika terjadi disharmonisasi, maka akan terjadi malapetaka menimpa dunia bawah.⁷² Seperti yang dideskripsikan Geertz, selamatan itu

⁷¹ Agus Riyadi, Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan, 198

⁷² Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41

mengharmonisasikan hubungan antara orang Jawa dengan dayang yang menguasai desanya.⁷³ Diera sekarang upacara selamat mulai bergeser, namun fungsi selamat untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan masih berlaku.

Diduga para ahli bahwa selamat pada awalnya merupakan bentuk upacara masyarakat Jawa penganut animisme. Ketika Islam masuk dan berkembang di Jawa, para wali memanfaatkan selamat sebagai media atau pendekatan dalam penyebarannya. Unsur-unsur yang terdapat dalam selamat tidak dihilangkan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam. “Slametan atau selamatan” sendiri berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki.⁷⁴

⁷³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essay*, 3

⁷⁴ Dinia Agustia Artika Sari, Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali, *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 1 (2) Desember 2017: 150, diakses 18 November 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.

2. Macam-Macam Upacara Selamatan Pada Masyarakat Jawa

Tradisi upacara *selamatan* dalam masyarakat beraneka macam, meliputi upacara siklus hidup manusia, tradisi ziarah, dan alam. Adapun tradisi siklus hidup manusia adalah bentuk ritual Jawa yang disebut *slametan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa mulai dari peristiwa kelahiran, supitan, tetesan, mantenan, sampai kematian. Adapun jenis-jenis upacara selamatan adalah sebagai berikut:

- a. *Slametan* untuk peristiwa kelahiran, antara lain:
 - 1) *Brokohan*
 - 2) *Bubaran*.
- b. *Slametan* untuk peristiwa *supitan/tetesan*, antara lain:
 - 1) *Supitan/tetesan*
 - 2) *Selapanan*
- c. *Slametsn* untuk peristiwa perkawinan antara lain:
 - 1) *Midodareni*
 - 2) *Sepasaran*
 - 3) *Tingkeban*
- d. Selamatn untuk peristiwa kematian antara lain:
 - 1) *Geblak/Sutarnah*
 - 2) *Telungdino* (Hari ke-3)
 - 3) *Pitungdino* (Hari ke-7)

- 4) *Matangpuluh* (Hari ke-40)
- 5) *Nyatus* (Hari ke-100)
- 6) *Mendhak pisan* (satu tahun),
- 7) *Mendhak pindo* (dua tahun)
- 8) *Nyewu* (hari ke-1000).⁷⁵

Sedangkan dalam referensi lain, upacara selamatan yang dilakukan mengenai siklus hidup dilakukan antara lain: *Pertama* pada upacara selamatan kehamilan meliputi kehamilan berusia 3 bulan dan 7 bulan. *Kedua* saat kelahiran bayi. *Ketiga* selamatan upacara pernikahan. *Keempat*, upacara kematian dimulai dari *ngesur* tanah (Ketika dikebumikan), 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak sepisan*, *mendhak kepindo*, dan *mendhak telu*.⁷⁶ Disisi lain terdapat upacara selamatan untuk alam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat agraris, missal yang dilakukan oleh masyarakat petani adalah upacara selamatan *tedun (wiwit)*, *metik*, dan *Mboyong Mbok Sri*.⁷⁷

Sidung Haryanto telah menuliskan kedalam bukunya “Dunia Simbol Orang Jawa” bahwa upacara selamatan bagi masyarakat Jawa merupakan ritual yang

⁷⁵ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, 43

⁷⁶ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 43-56

⁷⁷ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, 48

menduduki posisi sentral. Upacara selamatn bukan hanya dilakukan pada skilus hidup manusia, namun juga dilakukan ketika memiliki keperluan khusus seperti membangun rumah, menempati rumah baru ataupun memulai pekerjaan besar. Pekerjaan besar yang dimaksud adalah pekerjaan yang bersifat publik atau melibatkan banyak orang, seperti membangun jalan, jembatan, memperbaiki saluran irigasi desa dan membersihkan makam. Disisi lain upacara selamatn juga dilakukan pada momen hari-hari nasional dan besar keagamaan seperti *nyadran* (menjelang bulan Ramadhan), *malem selikur* (malam ke-21 bulan Ramadhan), *muludan* (Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal), *malem tirakat* (malam menjelang hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus).⁷⁸

D. Pesan dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi Bahasa berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi’il*)nya berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Secara bahasa, dakwah berarti mendorong (seperti mendorong manusia untuk mendapatkan), mencari

⁷⁸ Sidung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, 69

(seperti mengajarkan sesuatu). Secara istilah dakwah merupakan menyampaikan ajaran islam kepada manusia, mengajarnya dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupannya.⁷⁹ Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁰ Menurut Syaikh Ali Makhfudz dalam kitab *hidayatul Mursyidin*, dakwah islam sendiri berarti mendorong manusia agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk atau hidayah, menyeru untuk berbuat kebaikan serta menjaga kemungkaran dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸¹

Dakwah merupakan proses perubahan, yaitu perubahan yang berasaskan cermin dari nilai-nilai Islam, sehingga aktivitas dakwah *inherent* dengan sisi antropologi masyarakat dapat berperan sebagai pemandu perkembangan budaya masyarakat.⁸² Dakwah merupakan ajakan yang tidak hanya sebatas ajakan saja

⁷⁹ Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa ‘ilmi al da‘wah*, (Beirut: Muassasah al risalah, 2001), 16-17

⁸⁰ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Mesir: Dar al I’tisham, 1979), 17

⁸¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), 2

⁸² Yuyun Affandi *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 20

namun juga mempertimbangkan nilai etika dan estetika.⁸³ Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* yang seharusnya di dakwahkan kepada seluruh manusia. Dalam proses dakwah sendiri melibatkan unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan agar tujuan dari dakwah dapat tercapai.

2. Bentuk-bentuk Pesan Dakwah

Pesan atau materi dakwah yaitu berupa ajaran-ajaran Islam baik dalam *Kitabullah* ataupun dalam Sunah Rasulullah. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu, akidah, syariat, muamalah, dan akhlak. *Pertama* masalah akidah, akidah merupakan materi pokok dalam berdakwah. Karena iman dan akidah merupakan komponen utama dalam membentuk akhlak dan moralitas umat.⁸⁴ Materi akidah meliputi rukun iman dalam Islam. *Kedua* masalah syariat, hukum atau syariat meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, as-*

⁸³ Yuyun Affandi, dkk., Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive, *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 30 (1), 2022:169, diakses 7 April 2022, doi: <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>

⁸⁴ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015), 26

shaum, shalat, zakat, haji).⁸⁵ Ketiga masalah muamalah, hubungan muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk sebagai upaya mengabdikan kepada Allah swt. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.⁸⁶ Muamalah dalam arti luas juga meliputi *alqanun al khas*/hukum perdata dan *alqanun al- 'am*/hukum publik.⁸⁷ Keempat masalah akhlak, akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan perangai. Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan yang merupakan ekspresi dari kondisi jiwa manusia tersebut.⁸⁸

Sementara Quraish Shihab mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal yaitu:⁸⁹

1. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.

⁸⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 332

⁸⁶ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, 26

⁸⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 332

⁸⁸ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, 27

⁸⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009), 93

2. Sumbangan agama ditunjukkan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi dan budaya.
3. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

Pesan dakwah memiliki karakteristik yang universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai yang dapat diterima oleh semua manusia beradab. Islam dengan ajarannya mengatur dari hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal-hal yang paling besar. Dari masalah yang sangat individu dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang sangat luas dan kompleks. Islam mengajarkan manusia tanpa membedakan ras, warna kulit, mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh peradaban manusia hingga sekarang.⁹⁰

Pada dasarnya metari dakwah atau *maadah ad-da'wah* dapat disesuaikan Ketika dai sedang menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u. Pokok-pokok materi dakwah juga harus melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. dengan

⁹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 341-342

demikian pesan-pesan dakwah akan lebih mudah diterima dan dimengerti untuk diamalkan dan di praktikan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengelaborasi dua pendapat teori mengenai *maadah ad-da'wah* tersebut. Karena keadaan Indonesia yang memang cukup beragam dan perkembangan keilmuan dakwah yang ada. Sehingga dakwah sekarang cukup berkembang seperti yang di singgung Quraish Shihab mengenai pembangunan 3 bidang tersebut namun tanpa meninggalkan ajaran pokok seperti syariah dan muamalah.

E. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang menekankan pada pendekatan islam secara budaya atau kultural. Islam kultural merupakan pendekatan yang berusaha meninjau ulang yang berkaitan doktrin yang formal antara islam dan negara ataupun antara islam dan politik.⁹¹ Dalam sumber lain mengatakan bahwa dakwah kultural merupakan turunan dari penafisan

⁹¹ Sakareeya Bunga, Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (2), 2014: 214, doi: <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>

yang memiliki corak kultural dan dinamis-dialogis. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu pada dasarnya membawa masyarakat agar mengenal kebaikan secara universal, kebaikan tanpa batas yang di akui oleh manusia. Namun konsep kebaikan universal ini terlalu luas , maka dari itu dalam konteks dakwah dapat didefinisikan melalui *al-mukruf* dalam kearifan local, adat istiadat, dan kebaikan yang dikenal dalam konteks ruang dan waktu.⁹²

Kultural sendiri menurut Kuntowijoyo memiliki lima program dalam mengembalikan dan mengembangkannya, yaitu:

- a. Tradisi rasional
- b. Tradisi egalitarian
- c. Tradisi berbudaya
- d. Tradisi ilmiah
- e. Tradisi cosmopolitan.⁹³

⁹² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011): 243-249

⁹³ Kuntowijoyo, “Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer” dalam Arif Afandi (Penyuntinga), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997): 24

2. Dakwah Kultural di Jawa

Nabi Muhammad SAW sebenarnya telah mempraktikkan dakwah kultural baik pada periode Makkah (610-622 M) ataupun periode Madinah (622-632 M).⁹⁴ Pada awal periode Makkah Ketika beliau diangkat menjadi Rasul, beliau tidak turut andil dalam politik. Hal ini dikarenakan penolakan masyarakat Quraisy. Kemudian Nabi melakukan dakwah secara bertahap dari sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Pada fase tersebut Nabi menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang didekat beliau.⁹⁵

Hal ini sebagaimana juga dituliskan dalam referensi lain bahwa sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Dan terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat tersebut antara lain menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kehidupan nyata tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah dengan kebudayaan saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya

⁹⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 141

⁹⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 248

melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.⁹⁶

Perkembangan dakwah di Pulau Jawa memiliki kesan yang cepat. Hal ini tidak terlepas dari upaya para wali atau biasa disebut Walisongo dengan menginternalisasi Islam kepada masyarakat Jawa dengan menghadapi apa yang telah ada pada masyarakat Jawa dari warisan masa lalu. Pola tersebut telah dikembangkan Rasulullah dalam *tasyri' Islam* pada masa lalu dalam menghadapi masyarakat pra-Islam. Pola-pola tersebut adalah⁹⁷:

- a. Meluruskan atau mengoreksi tradisi-tradisi lama yang bertentangan dengan Islam dengan tradisi baru.
- b. Mengganti tradisi yang bertentangan dengan Islam dengan tradisi yang baru.

⁹⁶ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 30

⁹⁷ Anasom, *Internalisasi Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015), 48-49

- c. Menghapus atau menghilangkan sama sekali terhadap berbagai hal yang bertentangan dengan Islam.

Katsumiko Seino menggambarkan sikap para wali terhadap tradisi sejalan dengan metode dakwah yang dipakai, yaitu antara sikap *receptive* atau menerima dan sikap *resistant* atau menolak. Diantara kedua sikap tersebut maka terdapat seperangkat metode dakwah yang berjenjang, sekaligus juga menggambarkan tingkat kesinkretisan. Adapun cara-cara yang digunakan oleh para wali dalam menghadapi budaya lama adalah⁹⁸:

- a. Memelihara, menjaga (*keeping*) upacara-upacara tradisi lama
- b. *Addition* atau menambah upacara-upacara atau tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru
- c. *Modification* atau menambah fungsi baru terhadap tradisi lama, menginterpretasikan tradisi lama kearah pengertian yang baru
- d. Menurunkan kondisi atau tingkat status sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama.

Dakwah kultural menekankan pada dai untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini,

⁹⁸ Anasom, *Internalisasi Islam dan Budaya Jawa*, 49

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, dai tidak hanya mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.⁹⁹

Pembahasan tersebut, telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan dakwah. Oleh sebab itu, perlulah diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah.

⁹⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, 252

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

1. Kondisi Geografis

Gambar 2 PETA DESA



Desa Dimoro dengan batas- batas desa sebagai berikut :

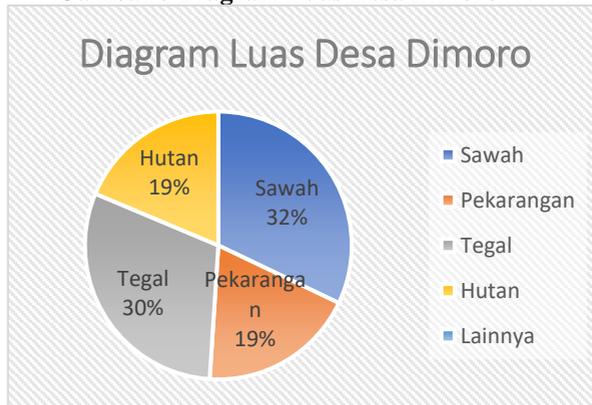
- a. Sebelah Utara: Desa Katong Kecamatan Toroh.
- b. Sebelah Timur: Desa Genengadal Kecamatan Toroh.
- c. Sebelah Selatan: Desa Sobo dan Suru Kecamatan Geyer.

d. Sebelah Barat: Desa Lajer Kecamatan Penawangan.

Luas wilayah Desa Dimoro seluas 971,060 Ha, yang terdiri dari :

- a. Sawah : 299,300 ha.
- b. Tanah bukan sawah :
 - 1) Pekarangan : 177,060 ha.
 - 2) Tegal : 282,500 ha.
 - 3) Hutan : 174,400 ha.
 - 4) Lainnya : 37,800 ha.

Gambar 3 Diagram Luas Desa Dimoro



Berdasarkan topografi, Desa Dimoro memiliki karakteristik wilayah yang beraneka ragam antara lain terletak pada ketinggian dari permukaan laut antara 40 m dpl. Jenis iklim yang ada di Desa Dimoro adalah Iklim Tropis dengan suhu rata-rata 27 °C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 37 °C. Adapun Desa

Dimoro secara administratif terdiri dari 11 dusun dengan jumlah RW sebanyak 11 dan jumlah RT sebanyak 66. sebagaimana berikut :

- a. Dusun Jurug terdiri dari : 1 RW dan 4 lingkungan RT.
- b. Dusun Glonggong terdiri dari : 1 RW dan 5 lingkungan RT.
- c. Dusun Karangturi terdiri dari : 1 RW dan 5 lingkungan RT.
- d. Dusun Kuwojo terdiri dari : 2 RW dan 13 lingkungan RT.
- e. Dusun Dimoro terdiri dari : 1 RW dan 8 lingkungan RT.
- f. Dusun Pandekan terdiri dari : 1 RW dan 9 lingkungan RT.
- g. Dusun Toro terdiri dari : 4 lingkungan RT.
- h. Dusun Pulorejo terdiri dari : 1 RW dan 3 lingkungan RT.
- i. Dusun Kedungbanteng terdiri dari : 1 RW dan 4 lingkungan RT.
- j. Dusun Kuto terdiri dari : 1 RW dan 4 lingkungan RT.
- k. Dusun Truwili terdiri dari : 1 RW dan 8 lingkungan RT.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Dimoro sebesar 9.500. Terdiri dari 4.762 jiwa laki-laki dan 4.738 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan berikut:

a. Penduduk Berdasarkan Sebaran Dusun

Dengan penyebaran penduduk perdesun sebagai berikut:

Table 3 Jumlah Penduduk Desa Dimoro

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	Jrug	232	335	316	651
2	Glonggong	170	226	226	452
3	Karangturi	217	304	319	623
4	Kuwojo	638	944	887	1831
5	Dimoro	388	563	557	1120
6	Pandekan	384	542	552	1094
7	Toro	161	257	245	502
8	Pulorejo	152	233	214	447
9	Kedungbanten	214	291	306	597
10	Kuto	193	272	278	550
11	Truwili	474	699	675	1374
	Jumlah	3223	4666	4575	9241

Sumber: Kaur Pemerintah Desa Dimoro 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat keseimbangan penduduk laki-laki dan perempuan di desa dimoro. Terdapat beberapa dusun-dusun besar dengan jumlah penduduk yang banyak seperti Kuwojo dan Truwili serta terdapat dusun-dusun kecil seperti Glonggong dan Pulorejo.

b. Klasifikasi Berdasarkan Usia

Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Table 4 Pengelompokan masyarakat berdasarkan usia

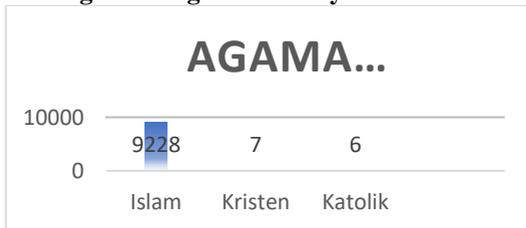
No	Kelompok Umur	L	P	Jumlah
1	0-4	339	289	628
2	5-9	323	324	647
3	10-14	345	338	683
4	15-19	318	327	645
5	20-24	387	372	759
6	25-29	401	357	758
7	30-34	372	347	719
8	35-39	348	299	647
9	40-44	335	301	636
10	45-49	269	318	587
11	50-54	290	286	576
12	55-59	283	295	578
13	60-64	223	241	464
14	65-69	161	154	315
15	70-74	115	118	233
16	75	157	209	366
Jumlah		4666	4575	9241

Sumber Data : Kaur Pemerintahan Desa Dimoro 2021

c. Keagamaan Masyarakat Desa Dimoro

Penduduk Desa Dimoro mayoritas memeluk agama Islam Dan sebagian kecil memeluk agama lain yaitu Kristen Katholik sebagai berikut :

Gambar 4 Diagram keagamaan masyarakat Desa Dimoro



Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Dimoro 2021

Dari gambar diagram batang diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Dimoro beragama Islam dengan 99,8% beragama Islam, sedangkan 0,2% beragama Kristen dan Katholik.

d. Keadaan Pendidikan Penduduk

Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan penduduk Desa Dimoro sebagai berikut :

Table 5 Struktur Pendidikan Penduduk Desa Dimoro

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak Kanak	144
2	Tamat SD sederajat	3,359
3	Tamat SLTP	2,320
4	Tamat SLTA sederajat	722
5	Akademi/DI/ DII	20

6	Sarjana	95
7	Pasca Sarjana	2

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Dimoro 2021

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa 35,4% berpendidikan sekolah dasar, 24,5% lulus SLTP, dan terdapat 2.838 tidak tercatat ditabel dimana masih banyak masyarakat khususnya yang berusia 50 keatas sama sekali tidak mengenyam pendidikan. Jika dipresentasikan mencapai 29,9%.

3. Kondisi Ekonomi

Desa Dimoro adalah desa pertanian, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian, sedangkan yang lainnya adalah wiraswasta, jasa dan lain- lain , sebagaimana dalam tabel Struktur mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

Table 6 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Dimoro

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	22
2	TNI/POLRI	8
3	Karyawan	678
4	Wiraswasta	1,305
5	Tani	1,869
6	Pertukangan	496
7	Buruh tani	374
8	Pensiunan	15
9	Nelayan	2
10	Peternak	0
11	Jasa lainnya	949
12	Pengrajin	3

13	Pemulung	28
----	----------	----

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Dimoro 2021

a. Potensi Unggulan Desa

Desa Dimoro mempunyai beberapa potensi unggulan yang bisa dikembangkan sebagaimana berikut :

- 1) Usaha pertanian berupa jagung, padi.
Brambang
- 2) Usaha Sadelcok
- 3) Usaha industri mebeler, buis beton.
- 4) Usaha perdagangan

b. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dalam kurun waktu tertentu baik secara menyeluruh maupun sektoral dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atas dasar harga konstan . adapun PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto/ nilai output akhir yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahannya disuatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. Dengan demikian perekonomian suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terdapat peningkatan nilai tambah dari hasil produksi barang dan jasa pada periode tertentu, atau dengan kata lain

pertumbuhan ekonomi daerah tercermin melalui pertumbuhan angka PDRB.

4. Kondisi Sosial-Budaya

Masyarakat di Desa Dimoro masih kental dengan kebudayaan. Mereka masih melakukan berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun. Misalnya meletakkan sajen ketika pernikahan, kepercayaan hitungan jawa, serta pelaksanaan-pelaksanaan upacara selamatan.

Beraneka ragam upacara selamatan yang masih dilakukan oleh mereka, diantaranya: selamatan dalam siklus hidup yaitu dari kehamilan (4 bulan, tingkep, brokohan), kemudian anak lahir akan ada sepasaran, Ketika meninggal akan terdapat (*geblak, telung dino, pitung dino, matangpuluh, nyatus, mendhak pisan, mendhak pindo*, dan *nyewu*), kemudia selamatan ketika membangun rumah, sapi melahirkan, membeli motor. Hal tersebut pada dasarnya dilakukan untuk memohon keselamatan ataupun bentuk rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya selamatan akan membuat mereka lebih tenang.

Namun terdapat tradisi selamatan di Desa Dimoro yang mulai memudar, misalnya selamatan

Ketika panen padi ataupun menanam padi. Hal tersebut terjadi karena padi di era sekarang bukan lagi di panen gotong royong dengan keluarga besar, melainkan memperkerjakan orang. Sehingga tadinya selamatan akan dilakukan di sawah dengan menu sederhana tidak lakukan lagi.

B. Makna Rangkaian Pelaksanaan Upacara Selamatan Kematian Di Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Masyarakat Desa Dimoro merupakan masyarakat bersuku Jawa. Maka dari itu kebiasaan atau kebudayaannya tidak akan jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Namun yang menjadi dasar adalah cara mereka mempertahankan tradisi atau budaya mereka di era globalisasi. Dimana sebagian darah mulai mengalami perubahan. Termasuk dalam upacara selamatan kematian. Adapun upacara selamatan kematian di Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan meliputi:

1. *Geblak* (Satu Hari)

Geblak atau ngesur tanah yaitu upacara selamatan kematian yang dilakukan pada hari pertama kematian. Berdasarkan beberapa hasil wawancara,

pada dasarnya pada malam satu hari berdasarkan budaya atau tradisi, mereka mempercayai bahwa ruh masih di rumah sehingga akan memperhatikan keluarga yang ditinggalkan. Disisi lain ngesur tanah juga berarti geser tanah atau pemakaman. Maka untuk meminta kelancaran dilakukan upacara selamatan. Seperti yang dikatakan Bapak Arifin bahwa:

“Orang Jawa itu mempercayai di hari pertama kematiannya mereka masih berada didalam rumah, dan masih berada di atas tempat tidur. Makanya keluarganya mendoakan untuk orang yang meninggal.”¹⁰⁰

2. *Nelung Dino* (Tiga Hari)

Berdasarkan hasil wawancara tiga hari memiliki arti sebagai berikut:

“Miturut tradisi Jawa telung dino iku kulit mayit utawa jenaza do mlendung utawa mengelupas. Wong kui yo iso di ngeti nek mayit ora di kubur. Di mbarke wae tapi tanpo pengawet. Opomeneh yen kene banyu, tambah luweh parah”¹⁰¹

Artinya: Berdasarkan tradusi jawa, Ketika waktu tiga hari itu kulit dari jenazah

¹⁰⁰ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

¹⁰¹ Wawancara, Fan (nama samaran) , 27 Mei 2022, Pukul 16.06 WIB

menggelembung atau mengelupas. Hal tersebut juga bisa di buktikan Ketika mayit tidak dikubur atau dibiarkan saja tanpa bahan pengawet. Apalagi kalua mayit terkena air.

Adapun narasumber lain mengatakan hal hampi sama yaitu:

“Aku yo kurang tau jelas mb, tapi kandane simbah-simbah mbiyen nek telung dino kui kulite awet do mbosoki.”¹⁰²

Artinya: Saya juga kurang tau pasti mbak, tapi kata nenek-nenek dahulu waktu tiga hari itu kulit mulai membsusuk.

3. *Pitung Dino* (Tujuh Hari)

Adapun hasil dari beberapa wawancara yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut:

“Kalau pitung dino iku wayahe weteng mayit ameh mbledos atau Meletus, geneto senajan di selameti iku yo mugi-mugi nek senajan mbledose alon.”¹⁰³

¹⁰²Wawancara, Bapak Par (nama samaran), 28 Mei 2022, 12.56

¹⁰³ Wawancara, Fan (nama samaran) 27 Mei 2022, Pukul 16.06 WIB

Artinya: Kalau tujuh hari itu waktunya perut mayit Meletus. Maka dari itu di lakukan selamatan dengan harapan Meletus dengan pelan-pelan.

Adapun pernyataan Bapak Parjan hamper sama dengan pernyataan Bapak Farkhan bahwa. *“Pas mitung dino jare ki weyahe weteng mbledos mbak.”*¹⁰⁴ pendapat bapak Arifin yang menyatakan bahwa:

*“Ketika tujuh hari, arah orang meninggal masih berada di atas rumahnya. Sehingga dengan bantuan doa Ketika selamatan itu mampu membuat senang arwah tersebut”*¹⁰⁵

4. *Matangpuluh* (Empat Puluh Hari)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Adapun selamatan empat puluh hari dilakukan karena memiliki makna sendiri. Yaitu:

*“40-100 dino iku mboh tekan 45 utawa 60, nek miturut kepercayaan wong Jawa iku daginge mulai membusuk lan dipangan set. La kuy diwiwiti 40 dino.”*¹⁰⁶

Maksud dari perkataan diatas yaitu, 40-100 hari itu entah 45 hari atau berapa pastinya, menurut

¹⁰⁴ Diwaktu itu katanya waktunya perut Meletus mbak. Wawancara, Bapak Par (nama samara), 28 Mei 2022, 12.56

¹⁰⁵ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

¹⁰⁶ Wawancara, Fan (nama samaran), 27 Mei 2022, Pukul 16.06 WIB

kepercayaan orang Jawa waktunya daging mayit mulai membusuk dan dimakan belatung. Dan itu dimulai dari 40 hari. Adapun pendapat yang hampir sama yaitu Bapak Kaswadi menyatakan:

“40 dino kui daginge mulai di pangani set mbak. senajan di selanti yo men meringankan dosane seng mati.”¹⁰⁷

Artinya: 40 hari itu dagingnya mulai membusuk mbak. Adanya diselameti itu agar meringankan dosanya yang meninggal. Namun sedikit berbeda menurut Bapak Arifin yang menjelaskan bahwa:

“40 hari itu arwah-arwah berada di atas pusaran hingga 100 hari. Mereka melihat apakah ada diantara dari keluarganya berziarah dan mendoakannya.”¹⁰⁸

5. *Nyatus* (Seratus Hari)

Adapun hasil jawaban dari beberapa narasumber adalah sebagai berikut:

“Miturut budaya Jawa 100-1000 dino kui tulang-tulang do ngumpul dadi sak panggonan. Senajan ngumpul dadi siji neng rangka.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Bapak Kaswadi, Masyarakat Desa Dimoro, 9 Mei 2022, Pukul 18.08

¹⁰⁸ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16.54 WIB

¹⁰⁹ Wawancara, Fan (nama samaran), 27 Mei 2022, Pukul 16.06 WIB

Maksudnya, Berdasarkan budaya Jawa 100-1000 hari itu berkumpul di satu tempat. Kumpulnya di tulang kerangka. Hal yang hamper sama diungkapkan oleh Bapak Parjan sebagai berikut:

*“Jarene 100 dino kui lulange do nglumpuk mbak. Tapi kui yo iso dingeti. Jan ono seng percoyo ono seng ora. Ning nek secara tradisi Jawa yo kui.”*¹¹⁰

Artinya: Katanya kalau 100 tulangnya terkumpul mbak. Tapi itu juga dapat dilihat. Juga ada yang percaya daana da yang tidak percaya. Tapi itu secara tradisi Jawa. Adapun pendapat berbeda dari Bapak Arifin yaitu:

“Kalau 100 hari itu sama mbak seperti 40 hari. Mereka masih menunggu dipusara. Melihat apakah ada yang berziarah dan mendoakannya atau tidak.”¹¹¹

6. *Mendhak Pisan* (Satu Tahun), *Mendhak Pindho* (Dua Tahun), dan *Nyewu* (Seribu Hari)

Pada dasarnya saru tahun pertama hingga seribu hari memiliki peristiwa yang sama bagi orang

¹¹⁰ Wawancara, Bapak Par (nama samaran), 28 Mei 2022, 12.56

¹¹¹ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

Jawa. Hal ini diungkapkan oleh beberapa narasumber salah satunya adalah Bapak Farkhan sebagai berikut:

“Nglumpuku tulang dadi sak panggonan. Mboh sirah, sikil dadi siji. Sajake ra nek panggonane dewe-dewe. Tapi iku yo terbukti senajan wong gali kubur iku nindih utawa nundung kuburan suwe kerep meruhi. Kecuali mayit-mayit tertentu. Seng keadaan ning duwur mau kanggo mayit umum. Minongko yo ono mayit sing utuh tanpo bosok tanpo dikei pengawet.”¹¹²

Arti dari kalimat diatas yaitu: Berkumpulnya tulang menjadi satu tempat. Kepala, dan kaki menjadi satu tempat. Seharusnya berada ditempat masing-masing. Tapi itu juga terbukti ketuika penggali kubur sering menemui kejadian tersebut Ketika menggali di dekat tempat kubur yang lama. Kecuali mayit-mayit tertentu. Yang keadaan di jelaskan di atas tadi adalah keadaan mayit pada umumnya. Karena ada juga mayat yang utuh tanpa membusuk tanpa diberi pengawet. Hal yang sama diungkapkan Bapak Parjan bahwa:

“Jarene wong tuo jaman mbiyen ki nek wes mendhak pisan tekan sewu kui

¹¹² Wawancara, Fan (nama samaran), 27 Mei 2022, Pukul 16.06 WIB

wayahe balung-balung podo nglumpuk mbak."¹¹³

Ari dari kalimat diatas adalah “katanya orang dulu dari tahun pertama sampai seribu hari itu waktunya tulang-tulang berkumpul mbak.” Adapun pendapat lain: “Kalau seribu hari itu arwah sudah berkumpul dengan arwah-arwah lain mbak.”¹¹⁴

C. Pesan Dakwah dalam Filosofis Uborampe Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Upacara selamatan menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Adapun dalam tradisi upacara selamatan yang tidak tertinggal adalah *uborampe*. Dalam tradisi upacara selamatan kematian terdapat ke khasan yang itu tidak dilakukan di upacara selamatan lain serti tujuh bulanan atau tradisi selamatan bangun rumah. Adapun hal tersebut telah dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali. Adapun makna *uborampe* adalah sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara, Bapak Par (nama samaran), 28 Mei 2022, 12.56

¹¹⁴ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

1. Ketan

Adapun setiap narasumber memiliki pendapat yang sama mengenai makna filosofi dari ketan. Misalnya Ibu Dah yang mengatakan bahwa:

*“Ketan niku saka bahasa jawa, yaiku keluputan, tegese menungsa niku nduweni keluputan karo wong liyo. La bentuke kesalahan kui kaya upo ketan mbak, sitik-sitik selot sue selot akeh.”*¹¹⁵

Artinya: Ketan itu berasal dari bahasa Jawa yaitu *keluputan* yang artinya kesalahan, artinya setiap orang memiliki kesalahan dengan orang lain. Dan bentuk kesalahan itu diibaratkan seperti *upo* atau butiran nasi ketan, sedikit demi sedikit lama-kelamaan menjadi banyak. Hal yang sama diungkapkan oleh narasumber lain yaitu:

“Ketan itu berasal dari bahasa arab “*khoto’a*” namun juga ada yang memaknai berasal dari bahasa Jawa yaitu “*keluputan*”, artinya sama-sama kesalahan. Dalam penggambarannya, ketan di uborampe kan di “*pincuki*” atau dibungkus seperti gunung mbak, pincukan ketan itu terdiri dari butiran-butiran nasi ketan. Di ibaratkan dosa manusia sama seperti itu. Sedikit-

¹¹⁵ Wawancara, Ibu Dah, Ketua Muslimat Desa Dimoro, 11 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB.

sedikit tapi bisa menjadi banyak atau menggunung.”¹¹⁶

Begitu juga menurut Bapak Abdul Karim yang mengatakan:

*“Ketan iku jare saka tembung keluputan seng artine kesalahan. Jenenge menungso ki akeh salahe. Dene koyok ketan. Awet sitik-sitik koyok upo. Selot sue sansoyo akeh. Ketan kan kui kelet utawa nempel, dene ibarate kaya kaluputane menungso kang nemplek.”*¹¹⁷

Artinya: Ketan itu katanya dari kata “*keluputan*” yang artinya kesalahan. Namanya manusia itu banyak salahnya. Seperti ketan, dari sedikit demi sedikit seperti butiran nasi. Semakin lama semakin banyak. Ketan itu lengket atau nempel, seperti ibaratnya kesalahan manusia itu nempel.

2. Pasung

Adapun hasil dari beberapa narasumber adalah sebagai berikut:

“Pasung utawa nek neng kene di celuk conthongan jare soko tembung fasauma seng artine poso’o. tegese kui jeh

¹¹⁶ Wawancara, Bapak Farkhan, Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

¹¹⁷ Wawancara, Bapak Abdul Karim, Ketua Madin Dusun Kojo Desa Dimoro dan masyarakat Desa Dimoro, 28 Mei 2022, pukul 12.52 WIB.

kesinambungan kari ketan. Artine yen due keluputan dikon poso.”¹¹⁸

Artinya: Pasung itu berasal dari kata “fasauma” yang artinya maka berpuasalah. artinya ketan tadi, yaitu Ketika memiliki kesalahan maka berpuasalah. Hal serupa dinyatakan narasumber lain yaitu Ibu Dah sebagai berikut:

“Pasung iku di maknani fasauma mbak, seng artine dikon poso. Dikon poso mergane due keluputan mau.”¹¹⁹

Artinya: Pasung itu artinya fasauma mbak. Maksudnya diminta berpuasa karena memiliki kesalahan tadi.

3. Gedhang

Adapun hasil dari wawancara adalah sebagai berikut:

“Gedhang berasal dari bahasa arab yaitu “godhan” yang artinya besok. Maksudnya adalah diminta berpuasa dihari esok Ketika memiliki kesalahan.”¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara, Ibu Supri, Anggota muslimat dan masyarakat Desa Dimoro, 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

¹¹⁹ Wawancara, Ibu Dah, Ketua Muslimat Desa Dimoro, 11 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB

¹²⁰ Wawancara, Bapak Farkhan, Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh beberapa narasumber lain seperti Bapak Abdul Kharim¹²¹, Ibu Dah dan Ibu Supri. Adapun pernyataan tambahan dari Bapak Farkhan:

“Gedhang seng digunake iku biasane gedhang rojo mbak. Sakerepe gowo raja kui seng dimaksut roja’ seng artine pangarep-arep. Pangarep-arep mugo seng met ing dalem keadaan kang sae lan neng panggonan seing apik .”¹²²

Maksud dari kalimat diatas adalah pisang yang digunakan dalam upacara selamatan orang meninggal adalah pisang raja. Raja’ itu berate penuh harapan. Yang dimaksud disini adalah orang yang meninggal diharapkan meninggal dalam keadaan baik dan mendapatkan tempat terbaik.

4. Apem

Adapun hasil wawancara dari Bapak Abdul Karim mengenai makna *apem* adalah sebagai berikut:

¹²¹ Abdul Kharim, Ketua madin dusun Kuwojo Desa Dimoro, , 11 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB.

¹²² Wawancara, Bapak Farkhan , Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

“Apem itu berasal dari kata “afwan” yang artinya maaf. Jadi jika memiliki kesalahan dengan berpuasa akan dimaafkan”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Dah, Ibu Supri, Bapak Abdul Kharim hamper sama. Adapun yang memaknai:

“Maksud dari maaf disini adalah kesalahan dari dosa-dosa yang meninggal. Maka dari itu di berkat terdapat apem. Supaya dosanya dimaafkan.”¹²⁴

¹²³ Wawancara, Bapak Farkhan , Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

¹²⁴ Wawancara, Bapak Nur Hasyim, kyai di Desa Dimoro, 22 Mei 2022, 19.32

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Makna dari Rangkaian Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Masyarakat Desa Dimoro merupakan masyarakat bersuku Jawa. Maka dari itu kebiasaan atau kebudayaannya tidak akan jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Namun yang menjadi dasar adalah cara mereka mempertahankan tradisi atau budaya mereka di era globalisasi. Dimana sebagian daerah mulai mengalami perubahan. Termasuk dalam upacara selamatan kematian.

Upacara selamatan secara keseluruhan di Desa Dimoro mulai sedikit mengalami pergeseran. Terdapat beberapa upacara yang sudah tidak lagi dilakukan. Menurut hasil wawancara dari beberapa narasumber upacara selamatan yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat adalah upacara selamatan Ketika menanam tanaman, memanen padi, membangun jalan atau cor jalan. Adapun upacara yang masih dijaga dan masih dianggap peting bahkan sebisa mungkin dilakukan adalah upacara selamatan menyangkut siklus hidup. Dari menikah, mengandung, dan meninggal.

Ritual upacara selamat kematian berhubungan dengan keadaan atau nasib manusia setelah meninggalkan dunia. Apakah mereka yang meninggal Bahagia atau malah menderita setelah meninggalkan dunia. Masyarakat Jawa pra Islam, yang menganut animisme dan dinamisme menghadapi krisis tersebut dengan mengadakan upacara selamat kematian. Mereka mempercayai bahwa seseorang meninggal secara jasmani tetapi tidak dengan ruhnya. Mereka mengadakan upacara selamat kematian dengan tujuan agar arwah orang yang meninggal mendapatkan kesenangan dan Kembali pada asal kejadian dengan sempurna.¹²⁵ Adapun upacara selamat kematian di Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan meliputi:

1. *Geblak* (Satu Hari)

Geblak atau ngesur tanah yaitu upacara selamat kematian yang dilakukan pada hari pertama kematian. Berdasarkan beberapa hasil wawancara, pada dasarnya pada malam satu hari berdasarkan budaya atau tradisi, mereka mempercayai bahwa ruh masih di rumah sehingga akan memperhatikan keluarga yang ditinggalkan. Disisi lain ngesur tanah

¹²⁵ Sri Suhardjanti, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 53

juga berarti geser tanah atau pemakaman. Maka untuk meminta kelancaran dilakukan upacara selamatan. Tujuan lain dari upacara ini yang bahkan sudah dipercaya sebelum datangnya Islam adalah bahwa tubuh manusia yang berasal dari tanah akan Kembali lagi menjadi tanah.¹²⁶

Berdasarkan wawancara, masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Desa Dimoro pada khususnya mempercayai bahwa jiwa atau ruh keluarga atau saudara yang meninggal masih berada di tempat tidur. Sehingga untuk mempermudah jalannya ruh ke alam selanjutnya mereka mendoakan bersama agar saudara yang meninggal merasa bahagia ketika meninggalkan keluarganya yang ditinggalkan. Disisi lain dalam tujuh hari ini keluarga besar atau sanak saudara akan berkumpul di rumah yang meninggal selama tujuh hari agar saudara yang ditinggalkan tidak merasa kesepian. Seperti yang dikatakan Bapak Arifin bahwa:

“Orang Jawa itu mempercayai di hari pertama kematiannya mereka masih berada didalam rumah, dan masih berada di atas tempat tidur. Makanya keluarganya

¹²⁶ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), 142

mendoakan untuk orang yang meninggal.”¹²⁷

2. *Telung Dino* (Tiga Hari)

Telung Dino dilakukan tiga hari setelah mayat itu meninggal. Berdasarkan wawancara dan observasi, tahlilan diadakan tujuh hari penuh. Namun pada hari pertama, ketiga dan ketujuh ini ada berkat atau *uborampe* sebagai bentuk upacara selamatan kematian. Walaupun *uborampe* hari pertama dan ketiga tidak selengkap hari ketujuh, atau dapat dibilang seadanya.

Selamatan diadakan pada malam ketiga karena masyarakat meyakini terdapat peristiwa khusus yang terjadi pada jasad si mayit yaitu melepuhnya atau mulai membusuknya kulit mayid. Dengan adanya selamatan diharapkan dapat mengurangi dari kesakitan yang dirasakan. Dalam Serat Wirid Hidayat Jati juga digambarkan keadaan orang meninggal Ketika tiga hari yaitu badan yang mulai membengkak, namun belum ada yang terlepas. Masih dalam proses penghancuran, yang dimulai dari pembengkakan.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara, Bapak Arif (Nama Samaran), Ketua Majelis Talim, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

¹²⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawan: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), 210

Berbeda dengan pujangga Keraton Surakarta yang mengartikan upacara selamatan tigahari untuk membantu kembalinya unsur bumi, api, angin dan air kepada asal kejadian.¹²⁹

Selamatan kematian merupakan wujud dari sedekah yang ditujukan sebagai bentuk amalan orang yang meninggal sehingga dapat mengurangi siksa kuburnya, termasuk dalam proses kimia dari si mayit. Adapun manfaat sedekah adalah memadamkan panas api kubur bagi yang bersedekah. Hal ini sesuai hadis Rasulullah SAW: “Sesungguhnya sedekah dapat memadamkan panasnya kubur bagi orang yang memberikan sedekah, dan sesungguhnya orang mukmin akan bernaung pada hari kiamat nanti di bawah naungan sedekahnya.” (HR. Thabrani).¹³⁰

Namun ada yang berpendapat bahwa Ketika tiga hari, arwah atau ruh mayid masih di rumah, sehingga jika melihat ada yang mendoakannya maka mereka yang meninggal akan merasa senang karena sanak saudaranya mendoakannya.

¹²⁹ Sri Suhadjanti, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 54

¹³⁰ Zhila Jannati, Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental, *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 2021: 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.11023>

3. *Pitung Dino (Tujuh Hari)*

Pitung dino atau tujuh hari yaitu selamatan yang diadakan di malam ke tujuh setelah orang meninggal. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui beberapa wawancara, malam ketujuh dalam budaya Jawa terjadi peristiwa dimana perut dari si mayit akan meletus. Sehingga selamatan ini ditujukan meminta kepada sang Maha Kuasa agar letusan tersebut terjadi dengan pelan. Hal tersebut dilakukan masyarakat karena dengan karakter orang Jawa yang penuh perasaan. Hal ini juga tertulis dalam Serat Wirid Hidayat Jati, yang menggambarkan kondisi jenazah setelah tujuh hari yaitu telah hilang wujud manusianya, bertambah pecah pada perutnya.¹³¹ Berbeda dengan penganut kepercayaan animism/dinamisme memaknai selamatan tujuh hari berfungsi untuk membantu kembalinya kulit dan kuku kepada asalnya (tanah).¹³²

Mereka mempercayai bahwa pada hari ketujuh ruh masih berada di atas rumah. Doa tersebut

¹³¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 263

¹³² Sri Suhadjanti, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 54

dilakukan agar mempermudah ruh meninggalkan rumah, karena mereka dalam keadaan Bahagia melihat keluarganya mendoakan mereka. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Daqoiqul Akhbar*, diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

“Ketika seorang mukmin meninggal, maka ruhnya akan berputar-putar disekitar rumahnya dalam masa satu bulan. Maka ruh ini melihat kepada yang ditinggalkannya (diantaranya) hartanya, bagaimana cara hart aitu dibagi? Dan bagaimana hutang-hutang dibayar.”¹³³

Ada kebiasaan lain yang ditemukan dalam observasi. Yaitu selama tujuh hari *dhamar uplik* tidak akan dipadamkan. Hal tersebut juga masih berkaitan karena adanya keyakinan pada masyarakat Jawa khususnya Dimoro dan terutama orang-orang kuno atau zaman dahulu bahwa selama tujuh hari ruh atau arwah masih dirumah. Dan mereka mempercayai bahwa uplik tersebut digunakan agar orang yang meninggal merasa bahwa rumah yang akan ditinggalkannya masih dalam keadaan terang. Disisi lain mereka memiliki kebiasaan berkumpul Bersama sanak saudara yang ditinggalkan dalam tujuh hari itu.

¹³³ Syekh Imam Abdurrahman, Terj. *Berita dari Surga dan Neraka*, terj. Fuad Kauma, (Semarang, Karya Toha Putra, 1993), 49

4. *Matangpuluh (Empat Puluh Hari)*

Matangpuluh atau empat puluh hari akan diadakan upacara selamatan untuk kematian. Upacara ini dilakukan masyarakat karena terdapat peristiwa membusuknya daging pada si mayit hingga seratus hari. Mayit mulai dimakan belatung. Sehingga dengan rasa penuh kasih mereka mendoakan agar selamat untuk si mayid dari keadaan yang lebih buruk. Jika dalam buku lain dejalaskan bahwa keadaan jenazah atau mayid Ketika empat puluh hari hanya tersisa kerangka atau tulang-tulang.¹³⁴ Berikut dokumentasi observasi upacara selamatan kematian empat puluh hari.

Gambar 5 *Matangpuluh*



Sumber¹³⁵

¹³⁴ Sri Suhadjanti, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 55

¹³⁵ Dokumentasi Observasi, Ibu sawiyem RT 04 RW 03, 16 Januari 2022, Pukul 18.20 WIB

Sebelum selamatan matang puluh keluarga akan berziarah di makan tersebut. Hal itu diyakini karena pada empat puluh hari ruh masih berada di pusaran atau di makam. Mereka menunggu keluarga yang berziarah dan mendoakan mereka.

5. *Nyatus* (Seratus Hari)

Nyatus yaitu dilakukannya upacara selamatan untuk orang meninggal pada malam keseratus. Masyarakat jawa khususnya desa Dimoro mempercayai bahwa pada waktu itu tulang mulai *gembyar* atau terpisah. Sehingga peristiwa-peristiwa khusus tersebut perlu diadakannya upacara selamatan, dengan harapan diberi keselamatan melalui do'a-do'a yang dipanjatkan. Hal ini hamper sama dengan tulisan Ranggawarsita dalam Wirid Hidayat Jati bahwa dalam serratus hari yang tertinggal hanya kerangka yang disebut "pulat". Namun terdapat sedikit perbedaan dalam posisi kerangka yaitu keadaan kerangka yang seperti duduk dikarenakan tulang pinggul mulai terlepas dari tulang belakang.¹³⁶

Sedangkan keadaan ruh yang diyakini dalam seratus hari akan berkumpul dengan ruh-ruh lain.

¹³⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawan: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 213

Dibawah ini merupakan dokumentasi observasi seratushari di salah satu rumah masyarakat Desa Dimoro.

Gambar 6 Upacara Selamatan Nyatus



Sumber¹³⁷

6. *Mendhak Pisan* (Satu Tahun)

Berdasarkan tradisi Jawa *mendhak pisan* atau upacara selamatan kematian dalam satu tahun. Namun satu tahun dalam hal ini adalah dalam hitungan jawa. Seperti yang dijelaskan dalam narasumber bab sebelumnya bahwa antara seratus hingga seribu adalah proses berkumpulnya tulang disatu tempat. Hal ini berkaitan dengan yang tertulis dalam Serat Wirid

¹³⁷ Dokumentasi Observasi, Ibu Nuryati, Masyarakat Desa Dimoro, 9 Juni 2022, Pukul 18.15 WIB

Hidayat Jati yang menggambarkan kondisi dari jenazah ketika *mendhak pisan* dalam keadaan tinggal kerangka dengan posisi seperti duduk setengah condong kedepan, karena tulang belakang mulai patah.¹³⁸

Disisi lain konsep dari selamatan *medhak pisan* sendiri yaitu untuk mengingat kembali kebaikan dari orang yang meninggal. Dengan cara upacara selamatan makan keluarga dan tetangganya akan mendoakannya. Maka si mayit akan merasa bahagia dengan doa-doa yang ditujukan kepadanya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Daqoiqul Akhbar* bahwa sempurnanya atas kematian dari mayit adalah satu tahun, maka melihatlah si mayit pada orang-orang yang mendoakannya.¹³⁹ Dibawah ini merupakan salah satu contoh pelaksanaan mendhak pisan yang dilakukan di salah satu rumah warga Desa Dimoro.

¹³⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 263

¹³⁹ Syekh Imam Abdurrahman, Terj. *Berita dari Surga dan Neraka*, terj. Fuad Kauma, 49

Gambar 7 Mendhak Pisan



Sumber¹⁴⁰

7. *Mendhak Pindo* (Dua Tahun)

Mendhak pindo yaitu dilakukannya upacara selamat setelah dua tahun orang meninggal. Tahun disini sama dengan tahun sebelumnya. Yaitu penggunaan tahun kalender Jawa. Peristiwa yang terjadi juga masih sama yaitu tulang-tulang yang awalnya *gembyar* berkumpul di satu tempat. Hal yang hampir sama dengan gambaran dalam Serat Wirid Hiadayat Jati yang menggambarkan kondisi mayit ketika *mendhak pindo* bahwa semua tulang sudah bersih dan terlepas satu sama lain. Hanya

¹⁴⁰ Dokumentasi Oservasi, Ibu Sutyem, Masyarakat Desa Dimoro, 17 Juni 2022 Pukul 18.30

tertinggal tulang rusuk yang belum terlepas satu sama lain.¹⁴¹

Mendhak pindo pada dasarnya juga untuk mengenang kembali kebaikan-kebaikan orang yang meninggal. Dan mengingatkan anak/cucunya bahwa mereka memiliki keluarga yang meninggal. Sehingga sebagai bentuk bakti mereka kepada orang tuanya yang telah meninggal adalah dengan mendo'akannya melalui selamatan tersebut.

8. *Nyewu* (Seribu Hari)

Nyewu yaitu upacara selamatan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara, ketika seribu hari terdapat kepercayaan bahwa rangka yang mulanya *gembyar* akan menjadi satu pada tulang rangka. Hal tersebut dialami para penggali kubur ketika menggali menumpangi kuburan lama. Hal tersebut seiring dengan Serat Wirid Hidayat Jati yang menggambarkan keadaan mayit atau jenazah setelah seribu hari yaitu telah berkumpulnya semua tulang-tulang.¹⁴² Namun hal yang sedikit berbeda dalam kepercayaan

¹⁴¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Rangawarsita*, 263

¹⁴² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Rangawarsita*, 213

animisme/dinamisme, mereka memaknai upacara selamatan kematian *nyewu* ini dilakukan untuk menyempurnakan rasa bau, sehingga tidak ada lagi bau/rasa.¹⁴³

Tradisi upacara selamatan di atas pada dasarnya merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Dimoro pra Islam. Maka dari itu tradisi-tradisi di atas masih kental dengan ajaran agama sebelum datangnya Islam, yaitu Hindu-Budha. Namun, para wali telah melakukan sinkretisasi.¹⁴⁴ Hal serupa telah diungkapkan beberapa narasumber bahwa selamatan yang awalnya mengandung nilai musyrik telah diluruskan para Wali dengan mengganti atau meluruskan sesuatu yang musyrik tersebut.¹⁴⁵

Salah satu bentuk upacara selamatan di era sebelum Islam pada masyarakat Jawa adalah penggunaan daging mayat yang meninggal sebagai santapan dengan alasan agar si mayat atau orang yang meninggal menyatu dengan keluarganya, kemudian dengan adanya Islam kini telah

¹⁴³ Sri Suhadjanti, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 56

¹⁴⁴ Sinkretisasi dalam KBBI diartikan sebagai penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan) antara dua aliran (agama).

¹⁴⁵ Wawancara, Bapak Hasyim, Bapak Farkhan, dan Bapak Arifin mengungkapkan hal yang sama mengenai pelurusan pada budaya masyarakat Jawa khususnya di Desa Dimoro oleh para wali atau kyai.

diganti dengan ingkung ayam.¹⁴⁶ Metode tersebut merupakan salah satu bentuk metode dakwah yang digambarkan Katsumiko Seino, bahwa para wali telah melakukan pendekatan dakwah kultural dengan melakukan sinkretisasi yaitu dengan *keeping*, *addition*, *modification* dan *devaluation*.¹⁴⁷

Selain makna di atas upacara selamatan kematian juga memiliki beberapa nilai bagi masyarakat. Diantaranya adalah nilai berbagi atau *shadaqah* dan nilai sebagai bentuk bakti anak kepada orang tuanya. Bakti anak kepada orang tua tersebut di tunjukkan dengan mengadakan upacara selamatan kematian untuk orang tua atau keluarga yang meninggal. Dengan mengadakan upacara selamatan kematian berarti keluarga akan mendo'akan almarhum yang sudah meninggal secara bersama-sama dan mengingat kembali keluarganya yang sudah meninggal. Dengan begitu baik masyarakat yang bisa mendoakan sendiri atau juga tidak memungkiri terdapat anak atau saudara yang tidak pernah mendoakan orang tuanya dengan adanya tradisi selamatan kematian akan mendoakan orangtuanya. Anak yang mendo'akan orang tua merupakan salah satu bentuk amalan yang diterima

¹⁴⁶ Wawancara, Bapak Arifin, Ketua Majelis Taklim Irsyadul Wildan, 27 Mei 2022, Pukul 16 54 WIB

¹⁴⁷ Anasom, *Internalisasi Islam dan Budaya Jawa*, 49

oleh orang yang meninggal. Sebagaimana hadis shahih Abu Hurairah ra.:¹⁴⁸

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail berkata: telah menceritakan kepada kami Al’ Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia meninggal maka terputus kecuali tiga dari perkara: sedakah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih mendoakan kedua orang tua.”

Selain bentuk bakti orang tua, makna yang melekat pada upacara selamatan orang meninggal adalah nilai sedekah. Berdasarkan wawancara, sedekah atau orang Jawa menyebutnya *weweuh* merupakan karakter orang Jawa yang sebenarnya juga sudah ada sejak dulu. Bahkan sebelum Islam menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang sedekah. Disisi lain mereka mempercayai bahwa dengan sedekah maka akan menghindari bencana. Hal ini juga seirama dengan ajaran Islam yaitu sabda Rasulullah SAW. bahwa “Bersegeralah bersedekah, sebab bala

¹⁴⁸ <https://www.hadits.id/hadits/nasai/3591> diakses 28 Juni 2022 pukul 16.52 WIB.

bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah.” (HR. Baihaqi).¹⁴⁹

Pemaknaan-pemanaan siatas sesuai dengan teori interaksi simbol Blumer. Teori interaksi simbolik Blumer yang menggambarkan pokok pikiran interaksi simbolik berdasarkan tiga hal. *Pertama*, Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).¹⁵⁰ Peneliti mengamati dalam upacara selamatan kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dimoro disetiap proses dari *geblak* hingga *nyewu* memiliki dasar makna yang mereka percaya.

Kedua, makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.¹⁵¹ Makna dari upacara selamatan kematian bukan hanya serta-merta diterima masyarakat. Namun dihasilkan dari kesepakatan-kesepakatan bersama karena memiliki pengalaman dan latar budaya yang sama sehingga makna tersebut menjadi logis untuk menjadi dasar apa yang mereka lakukan hingga sekarang.

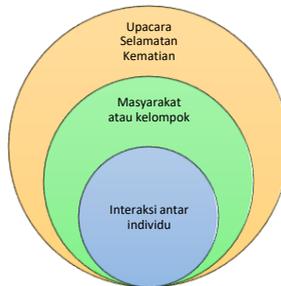
¹⁴⁹ Zhila Jannati, Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental, Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 5(2), 2021: 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.11023>

¹⁵⁰ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*: 116

¹⁵¹ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*,: 116

Ketiga, makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.¹⁵² Upacara selamat kematian tersebut memiliki banyak nilai positif yang mana nilai-nilai telah disampaikan sebelumnya. Sehingga upacara selamat kematian masih dilakukan hingga sekarang karena seirama dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan sebagai media dakwah. Jika dapat digambarkan bentuk pemaknaan dari proses upacara selamat kematian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 8 Proses Pemaknaan Upacara Kematian



Gambar di atas menjelaskan bahwa ide diciptakan oleh interaksi individu yang sepakat karena pemikiran dan pengalaman yang sama. Dalam hal ini yaitu pemikiran dan pengalaman yang sama terhadap fakta yang terjadi atas

¹⁵² I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*,: 116

kematian. Dari kesepakatan-kesepakatan antar individu kemudian di sebarakan terhadap masyarakat luas sehingga hal ini menjadi kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan secara terus-menerus. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sebuah wujud budaya. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang kompleks dan perilaku yang memiliki pola di dalam bermasyarakat.¹⁵³

Upacara selamatan kematian dalam kacamata tindakan sosial Weber merupakan bentuk *zwerk rational* atau tindakan sosial murni. Dalam Tindakan ini masyarakat tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.¹⁵⁴ Seperti yang penulis tulis sebelumnya bahwa masyarakat melakukan upacara selamatan kematian bukan hanya sekedar dilakukan secara oleh nenek moyang. Namun, masyarakat umum juga menyadari setidaknya nilai dasar dari upacara selamatan kematian sebagai bentuk bakti kepada orang tua atau keluarga yang meninggal dengan mendoakannya, sebagai bentuk sedekah serta untuk menjaga persaudaraan.

¹⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi:2*

¹⁵⁴ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Gnada, terj. Alimanda, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 47

B. Pesan Dakwah dalam Filosofi Uborampe Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang melimpah, dari keragaman ras, etnik, bahasa, rumah adat, tarian adat, hingga kuliner. Dalam budaya tersebut selalu terdapat makna yang terkandung didalamnya. Misalnya dalam rumah adat Jawa yang memiliki makna simbolik terhadap pengagungan Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi ajaran hidup masyarakat Jawa serta hubungannya dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.¹⁵⁵ Contoh lainnya yaitu makna filosofis yang terdapat dalam kuliner nasi tumpeng, secara historis tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang menggambarkan hubungan makhluk hidup dengan Tuhannya. Dari bentuk hingga warna memiliki makna tersirat yang mengajarkan manusia yang kuat terhadap nilai-nilai yang harus selalu dipegang manusia.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Abito Bambang Yuwono, “Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi”, *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* Vol. 17 No. 21, 2015, Hal. 5

¹⁵⁶ Antonius Rizki Krisnadi, “Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi Tumpeng *In The Era Of Globalization*”, Krisnandi Vol. 1 No. 2, 2015, hal. 40

Makna dari sebuah budaya pada dasarnya terjadi pada banyak hal. Misalnya makna dari arsitek rumah limasan di Palembang. Bahwa rumah Limas di Palembang tidak hanya sekedar rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal keluarga dalam membina kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam pelaksanaan upacara dalam keluarga. Setiap simbol memiliki makna khusus yang tidak hanya melambangkan fungsi rumah itu sendiri, tetapi juga nilai-nilai kehidupan sosial dalam masyarakat Palembang.¹⁵⁷

Uborampe suku Jawa yang tinggal di Pare-pare salah satu contoh yang juga memiliki pesan positif seperti *Sego Brok*¹⁵⁸ dimaknakan agar senantiasa menanamkan rasa cinta terhadap keluarga, masyarakat maupun Negara yang dilambangkan dengan mengirim doa kepada ibu bumi pertiwi. Kemudian *Urap* yang berasal dari kata “*urip*”

¹⁵⁷ Rizki Rahma Dina, “Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas”, Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 17, No. 2, November 2015:275

¹⁵⁸ *Sego brok* yaitu nasi yang diletakkan dalam tempat besar dengan lauk-lauknya. *Sego brok* sendiri dalam jurnal lain memiliki arti berbakti kepada ibu bumi sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberi tempat. Neni Wahyuningtyas dan Ifa Matul Laila, “The Symbolic Meaning Ritual Wilujengan Of Agricultural Societies In The Slopes Of Mount Wilis, *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, Vol. 2 No. 1, November 2017: 225.

yang memiliki arti hidup sehingga disimpulkan bersyukur atas hidup yang dilimpahkan.¹⁵⁹

Makna simbolik *uborampe* dalam empat puluh hari digunakan sebagai salah satu media dakwah bagi Walisongo ataupun ulama dalam menyebarkan dakwah islam dimasyarakat Jawa.¹⁶⁰ Simbol yang merupakan salah satu ciri dari masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶¹ Dibawah ini merupakan *uborampe* selamatan orang meninggal dengan selamatan lain.

¹⁵⁹ Mukhtaruddin, dkk.. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara “Studi Kenduri Kematian Hari Ke-4o”. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4 (2), 2021, 373

¹⁶⁰ Wawancara, Bapak Farkhan, Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan , 10 Maret 2022 Pukul 19.40 WIB.

¹⁶¹ Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019, hal. 433.

Gambar 9 Uborampe berkatan *matangpuluh*



Sumber: Dokumentasi Observasi¹⁶²

Adapun makna simbolik dari dalam *uborame* empat puluh hari orang meninggal adalah sebagai berikut:¹⁶³

1. Ketan

Ketan singkatan dari kata “*keluputan*” atau kesalahan. Ketan diibaratkan dosa manusia yang seperti “*upo*” atau butiran nasi pada ketan yang lama kelamaan akan menumpuk dan menggunung dan saling merekat. Yang merepresentasikan dosa manusia jika ditumpuk akan menjadi banyak seperti gunung ketan tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

¹⁶² Dokumentasi Observasi Selamatan 40 Hari di Rumah Ibu Sawiyem dusun Karang Turi Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 8 Maret 2022 Pukul 14.00 WIB.

¹⁶³ Wawancara, Bapak Farkhan, Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB.

Gambar 10 Ketan



Sumber¹⁶⁴

Ketan yang memiliki makna tersebut akan lebih mudah di terima dan dipahami. Seperti makna secara bahasa ataupun makna secara rupa yang dari bentuk butiran nasi menjadi gunung. Hal ini sesuai dengan karakteristik orang Jawa yang diungkapkan Budiono tentang orang Jawa yang identik dengan simbol¹⁶⁵ serta kebiasaan orang Jawa yang cenderung lebih suka berpikir konkrit¹⁶⁶ sehingga pesan tersebut lebih mudah di ingat dan hayati.

¹⁶⁴ Dokumentasi Observasi, Ibu Sutyem, Masyarakat Desa Dimoro, 17 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

¹⁶⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 1

¹⁶⁶ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Jakarta: KPG [kepuustakaan Populer Gramedia], 2019), 130.

2. Pasung

Pasung merupakan salah satu *uborampe* dalam upacara selamat kematian. Pasung merupakan makanan yang terbuat dari daun adonan tepung yang diberi pisang atau Nangka, santan, dan gula. Dalam penampilannya pasung ditempatkan dalam daun Nangka yang berbentuk seperti gunung. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 11 Daun nangka



Sumber¹⁶⁷

Pasung yang berbentuk silinder atau menyerupai gunung bagi orang Jawa memiliki melambangkan harapan agar kehidupan seseorang atau masyarakat selalu meningkat. Disisilai bentuk kerucut juga melambangkan sifat manusia dengan alam semesta. Manusia berasal dari sang Pencipta

¹⁶⁷ Dokumentasi Observasi Selamatan 40 Hari di Rumah Ibu Sawiyem dusun Karang Turi Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 8 Maret 2022 Pukul 14.00 WIB.

dan akan Kembali pada sang Penciptanya.¹⁶⁸ Dapat dilihat bentuk pasung dari gambar di bawah ini.

Gambar 12 Pasung



Sumber¹⁶⁹

Pasung secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu “*fashoumu*”. *Shoum* sendiri memiliki arti puasa. Maka hal tersebut digunakan untuk dakwah mengajak manusia barang siapa yang memiliki dosa maka tutupilah dengan berpuasa.¹⁷⁰ Diselain berpuasa menyadarkan kita akan kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut digambarkan dengan pembuatan bahan pasung yaitu dari tepung, pisang dan gula jawa, serta cara memasaknya yaitu dikukus. Bagaimana terlihat pada gambar dibawah ini.

¹⁶⁸ Dawud Achroni, *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2017): 4

¹⁶⁹ Dokumentasi Observasi, Ibu Sutyem, Masyarakat Desa Dimoro, 16 Juni 2022, pukul 15.00 WIB

¹⁷⁰ Wawancara, Bapak Farkhan, Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

Gambar 13 Pengkusan pasung



Sumber¹⁷¹

3. Gedhang

Gambar 14 Pisang Raja Abang



Sumber¹⁷²

Gedhang diartikan berasal dari “*ghodan*” yang artinya “*sisok*” atau besok. Maka hubungannya yaitu dengan ketam dan contongan yaitu ketika memiliki

¹⁷¹ Dokumentasi Observasi Selamatan *mendhak pisan* Hari di Rumah Ibu Sutyem Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 15.00 WIB.

¹⁷² Dokumentasi Observasi Selamatan *mendhak pisan* Hari di Rumah Ibu Sutyem Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 15.00 WIB.

banyak kesalahan maka perbanyaklah berpuasa dihari esok.¹⁷³

Gedhang atau pisang yang kita ketahui memiliki berbagai jenis. Terdapat pisang uter, lilin, utri, kawesto, emas, kluthuk dan masih banyak lagi. Namun dalam selamatan orang meninggal dalam tradisi masyarakat Jawa menggunakan pisang raja. Walaupun tidak harus tapi penggunaan pisang raja masih di utamakan di masyarakat Desa Dimoro. Pemilihan pisang raja sendiri memiliki makna dalam tradisi mereka. Raja secara falsafat Jawa melambangkan kebesaran dan harapan.¹⁷⁴

4. Apem

Apem diartikan berasal dari kata “*afwan* atau *affuwun*” yang berasal dari bahasa Arab. *Afwan* memiliki arti “*pangapuro*” atau maaf. Maka ape mini menyimbolkan permintaan maaf. Dalam hal ini maka para wali menyambungkan dengan tumpangan berkat sebelumnya dan memaknainya “*Minongko kathah*

¹⁷³ Wawancara, Bapak Farkhan , Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB

¹⁷⁴Lea Lyliana, “Makna Pisang Raja Dibalik Hantaran dalam Pernikahan”, *Kompas.com*, 4 Desember 2021, <https://www.kompas.id/>, diakses 8 Juni 2022.

*keluputan untuwa salah, posolah ing dino sesok insyaAllah Gusti Allah menehi pangapuro”.*¹⁷⁵

Artinya ketika banyak kesalahan maka berpuasalah besok, insyaAllah Allah akan memberi pengampunan. Selain itu bentuk warna apem yang putih melambangkan kesucian, serta apem berbentuk lingkaran yang tidak memiliki ujung artinya sebuah hubungan tidak akan ada putusnya.¹⁷⁶ Maksud dari tidak pernah putusnya hubungan disini adalah terjalinnya silaturahmi antara umat Islam.

Selain melambangkan silaturahmi yang tidak pernah putus, apem juga melambangkan kesederhanaan. Hal ini dilampangkan dari bahan yang digunakan dalam pembuatan apem serta cara membuat apem itu sendiri.¹⁷⁷ Bahan pembuatan apem yaitu tepung terigu, pisang, gula dan santan. Sedangkan masyarakat desa dimoro memasaknya

¹⁷⁵ Wawancara, Bapak Farkhan , Imam dan Ustadz Dusun Kojo Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, 10 Maret 2022 Pukul 19.52 WIB; hal yang sama di katakana Ibu Dah, Ketua Muslimat NU cabang Desa Dimoro, 9 Maret 2022, Pukul 13.50

¹⁷⁶ Wawancara, Bapak Syarifudin, Modin Dusun Karang Turi Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Pada 11 Maret 2022 Pukul 17.30 WIB

¹⁷⁷ Dawud Achroni, *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*:16

hanya dengan digoreng. Dibawah ini merupakan foto apem sebagaimana yang digambarkan di atas.

Gambar 15 Apem



Sumber¹⁷⁸

Apem disebut sebagai kue pemaafan atau pengampunan. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apem sangat penting untuk ada dalam *uborampe* selamatan kematian agar orang yang meninggal diampuni dosanya. Hal yang sama pada tradisi upacara yaqiwuya/saparan, kue apem disini juga disimbolkan sebagai dimohonkan. Maksud dari di mohonkan disini adalah dimohonkan dimohonkan maaf atau penyampaian maaf.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Dokumentasi Observasi Selamatan *mendhak pisan* Hari di Rumah Ibu Sutyem Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 15.00 WIB.

¹⁷⁹ Mona Erytrea N.I., dan M.. Ikhsanudin, Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten, *Jurnal Media Wisata*, 12 (2), November 2014:109. Doi: <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>

Apem bukan hanya sebagai simbol agar diampuni dosanya oleh sang Maha Kuasa. Namun apem sengaja disuguhkan ketika acara selamatan dengan harapan masyarakat juga dapat memaafkan kesalahan orang yang meninggal.¹⁸⁰ Pemaknaan apem hingga sekarang masih sama, hanya saja pada masa pra Islam digunakan untuk sesajen sedangkan masa kedatangan Islam penggunaannya dalam konteks sedekah.

5. Jaddah

Jadah berasal dari bahasa arab “Zada” yang berarti tambah. Sehingga diharapkan dengan adanya ritual ini memberi tambahan kebaikan dengan adanya shadaqoh berupa makanan.¹⁸¹

Uborame yang ada di berkatan orang meninggal. Masyarakat percaya bahwa setiap hal yang diturunkan oleh nenek moyang atau pendahulu mereka memiliki makna tersirat. Namun dalam hal ini, tidak banyak juga yang mengingat pesan tersirat tersebut. Secara filosofis, nama-nama tumpangan makanan di dalam berkatan tersebut

¹⁸⁰ Wawancara, Ibu Dah, Ketua Muslimat Desa Dimoro, 11 Maret 2022 Pukul 18.30 WIB.

¹⁸¹ Wawancara, Bapak Farkhan, Ketua Majelis Ta’lim Cabang Toroh, 11 Maret 2022 Pukul 18. 38 WIB.

memiliki makna untuk memberi pelajaran atau untuk mengingatkan masyarakat bahwa “*Naliko kathah kaluputan untuwa salah, posolah ing dino sesok insyaAllah GustiAllah menehi pangapuro*” yang artinya ketika memiliki banyak kesalahan maka berpuasalah dihari esok, maka Allah atau Tuhan Yang Maha Esa akan mengampuni dosamu. Rangkain makna tersebut merupakan pesan ajakan manusia dalam hubungan dengan Tuhannya.

Pada dasarnya makanan-makanan tersebut sudah ada sebelum Islam masuk, atau tradisi nenek moyang jauh sebelum Islam. Namun dengan kehadiran Islam yang *rahmatallil’alamin* tidak serta merta membuang adat atau kebiasaan masyarakat lokal. Islam datang dengan damai dengan memasuki tradisi-tradisi lokal sebagai media dakwah mereka. Sehingga dalam penamaan makanan tersebut juga mengandung pesan dakwah (*maddah*). *Maddah* dalam lingkup dakwah merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an melalui Rasul-Nya.¹⁸² Maka dalam hal ini, ajaran yang terkandung dalam makna

¹⁸² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung, Rosdakarya, 2013), Hal. 21

makanan-makanan tersebut adalah ajakan untuk ibadah yaitu ibadah dalam hal berpuasa.

Bentuk atau wujud dari makanan-makanan tersebut juga taklain terdapat nilai filosofi yang mengandung *maddah*. Dari *upo* ketan yang melambangkan dosa-dosa manusia akan menggunung dan merekat menjadi satuan yang besar. Dan wujud apem yang merepresentasikan kesucian dari warna bahan dasarnya, serta bentuknya melingkar yang memiliki arti bahwa hubungan tidak akan terputus seperti layaknya lingkaran yang tidak memiliki ujung. Maka untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap menjadi lingkaran adalah dengan bersilaturrahmi. Silaturrahmi yang dimaksud adalah ketika makanan tersebut dihidangkan dalam doa berkumpul dan berdoa bersama makan akan menjaga silaturrahmi. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam diatas mengenai akhlak. Manusia harus bersikap saling peduli untuk menjaga silaturrahmi.

Pemaknaan-pemaknaan *uborampe* juga sesuai dengan teori interaksi simbol Blumer. Teori interaksi simbolik Blumer yang menggambarkan pokok pikiran interaksi simbolik berdasarkan tiga hal. *Pertama*, Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar

makna (*meaning*).¹⁸³ Seperti yang sudah dijelaskan peneliti di atas, bahwa setiap *uborampe* memiliki makna tersendiri baik secara verbal ataupun non verbal (bentuk dan warna makanan).

Kedua, makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.¹⁸⁴ Makna *uborampe* dihasilkan dari sebuah pemikiran manusia yang kemudian mereka sepakati bersama. Makna ini juga dihubungkan dengan filsafat Jawa yang sudah dipercaya oleh masyarakat dan seirama dengan ajaran yang mereka anut sekarang.

Ketiga, makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.¹⁸⁵ *Uborampe* memiliki makna-makna yang positif bagi masyarakat. Disisi lain makna-makna tersebut di tafsirkan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dakwah dalam menyebarkan Islam. Sehingga tradisi tersebut masih terjaga hingga sekarang.

¹⁸³ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*: 116

¹⁸⁴ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*,: 116

¹⁸⁵ I.B. Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*,: 116

Atau dapat disimpulkan makna dari setiap makanan baik dari segi bahasa ataupun dari segi bentuk merupakan hasil dari kesepakatan-kesepakatan masyarakat yang memiliki budaya ataupun kepercayaan yang sama. Artinya makna tersebut merupakan hasil interaksi social masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik Blumer yang menyatakan makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.¹⁸⁶

Konsep diatas jika disandingkan dengan konsep Mead bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama. Penyamaan persepsi dan penyampaian makna lewat bahasa yaitu sistem simbol verbal ataupun nonverbal yang dimiliki bersama-sama, kemudian sifatnya tergantung pada simbol signifikan atau simbol yang mempunyai makna yang secara umum disepakati oleh banyak orang.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, *Mediator*, 9 (2) Desember 2008:310

¹⁸⁷ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008): 104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna dari upacara selamatannya yang meliputi *geblak*, *telung dino*, *pitung dino*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *nyewu* yaitu *mendhak* yang berate ngesur tanah atau menggeser tanah, *telung dino* peristiwa membusuknya kulit, *pitung dino* terdapat peristiwa meletusnya perut, *matang puluh* hingga *nyatus* terjadi peristiwa membusuknya daging, *nyatus* hingga *nyewu* berkumpulnya tulang menjadi satu. Peristiwa tersebut membuat prihatin keluarga yang ditinggalkan, sehingga dengan diadakannya upacara selamatannya pada dasarnya mendo'akan bersama keluarga yang ditinggalkan dengan harapan mengurangi rasa sakit atau siksaannya.
2. Pesan dakwah yang ingin disampaikan dari filosofi makanan (*uborampe*) yang terdapat dalam selamatannya kematian yaitu:
 - a. Keten berasal dari Bahasa Arab “*khotoan*” dan Bahasa Jawa “*keluputan*” berarti kesalahan. Keten dipincuk menggunung yang terdiri dari butiran nasi yang melekat menggambarkan dosa manusia.

- b. Pasung dari kata "*fasauma*" berarti "maka berpuasalah". Selain itu pasung berbentuk kerucut yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya serta alam sekitar. Pembuatannya dan bahannya melambangkan kesederhanaan.
- c. Gedhang dari kata "*ghodan*" berarti "besok". Pisang raja dipilih sebagai lambing harapan.
- d. Apem dari kata "*Afwan* atau *affuwun*" berarti "maaf". Apem yang berbentuk lingkarang melambangkan hubungan saudara yang tidak pernah putus dan warna putih yang berarti suci.
- e. Jadah dari kata "*zaada*" berarti "tambah".

Jika digabungkan bermakna sebuah perintah untuk berpuasa dihari esok jika kamu memiliki kesalahan maka akan bertambah amalan baik kita untuk menghapus dosa tersebut.

B. Saran

Adapun saran sebagai pengembangan dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melaksanakan upacara selamatan namun dengan mengetahui makna dan nilai dari apa

yang mereka lakukan sehingga beberapa kelompok tidak salah mengartikannya.

2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengkomparasikan dengan budaya-budaya masyarakat lain khususnya dalam upacara kematian.
3. Saran untuk dai yaitu untuk memahami kembali budaya-budaya yang ada dalam masyarakat serta mengembangkannya sebagai media penyampaian pesan dakwah untuk menghadapi masyarakat yang memiliki latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Abdurrahman, Syekh Imam. Terj. *Berita dari Surga dan Neraka*. terj. Fuad Kauma. Semarang: Karya Toha Putra. 1993.
- Achroni, Dawud. *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta: Kemendikbudristek. 2017.
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fatah. *al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*. Beirut: Muasasah al-Risalah. 2001
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anasom. *Internalisasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Beatty, Suyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Prasendo, 1982.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Diandra, Dessy. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: DIVA Press. 2021.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura. Laporan Hasil Penelitian Individual (Sosial*

Keagamaan) Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012.

F.W. Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbol*, Terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta, Kanisius, 2002.

Fatchan, Ach.. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2015

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture: Selected Essay*. New York, Basic Books Inc. Publisher, 1973. PDF e-book.

Haryanto, Sidung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. 2008.

Hitti, Philip K.. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.

Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.

Jung, Carl G.. 2018. *Manusia dan Simbol-simbol*. Yogyakarta: Basabasi.

Keesing, Roger M.. *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1992.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Press. 2007.

- Kuntowijoyo. "Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer" dalam Arif Afandi (Penyuntinga), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Mesir: Dar al I'tisham. 1979.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muslimin. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish. 2005.
- Ritzer, George. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Gnada. terj. Alimanda. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Silaen, Sofar. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: IN MEDIA, 2018.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, Yogyakarta*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia). 2019.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press. 1988.

- Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sofwan, Ridin. *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*. Dalam M. Darori Amin, *Islam Dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Spencer, Jonathan. *Symbolic Atropology*. Canada, Routledge, 2010. PDF e-book.
- Spradley, James P.. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Rosdakarya. 2013.
- Suhandjati, Sri. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2013.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Suwondo, Bambang. 1973. *adat-istiadat Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. (akarta: Salemba Humanika. 2008

Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Jurnal

Affandi, Yuyun. dkk., Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive, *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 30 (1), 2022:159-170, diakses 7 April 2022, doi: <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>

Ahmad, Dedi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9 (2) Desember 2008:301-3016

Alkaf, Mukhlas, dkk.. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*. diakses 11 Desember 2021, doi: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52957>

Almu'tasim, Amru, dan Jerry Hendrajaya. Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan* 17(2), 2019: 431-460. Diakses 15 Februari 2022, doi: <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>.

- Bunga, Sakareeya. Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (2), 2014: 214, doi: <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>
- Dina, Rizki Rahma. “Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas”. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 2, November 2015.
- Erytrea N.I., Mona, dan M. Muhammad. Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Klaten. *Jurnal Media Wisata*, 12 (2), November 2014:102-115. Di akses 7 Juni 2022, doi: <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah* 29(1), 2018: 16-19. Diakses 11 Desember 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Hidayatullah, Muhammad Rayhan. Budaya Among-Among dan Slametan di Pulau Jawa, *OSF Preprints*: 1-6. Diakses 15 Februari 2022, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/gp42d>.
- Jannati, Z.. Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental. Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 2021: 77-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.11023>
- Krisnadi, Antonius Rizki. “Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi Tumpeng *In The Era Of Globalization*”. *Krisnandi* 1 (2), 2015.

- Mukhtaruddin, dkk.. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Siparepare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara “Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40”. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4 (2), 2021.
- Ortner, Sherry B.. Theory in Anthropology since the Sixties, *Comparative Studies in Society and History*, 26(1), Jan., 1984: 126-166. Diakses 2 Januari 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.1017/S0010417500010811>.
- Rifa’I, Moh.. Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Ai-tanzim* 2 (1), 2018:25. diakses 5 April 2022. doi: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>
- Riyadi, Agus. Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihyat’Ulum Al-Din* 20 (2), 2018: 193-216. Diakses 2 Januari 2022, doi: <https://doi.org/10.21014/ijid.v20i2.4046>.
- Rofiq, Ainur. Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-taqwa* 15 (2), September 2019: 93-107. Diakses 11 Desember 2021, doi: <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Rosana, Ellya. Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial, *Al-Adyan* 12 (1) Januari-Juni, 2017
- Sari, Dinia A.A.. Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya* 1(2) Desember 2017: 147-161. Diakses 18 November 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.

Satimin, dkk.. Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *Jurnal Dawuh* 2 (2), 2021: 61-68. Diakses 18 November 2021, <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/281>

Satimin. Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Benεkulu Utara). *Jurnal Manthiq* 6 Edisi I 2021: 42-64. Diakses 18 November 2021, <https://ejournal.iainbεkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/5180>.

Setiawati, Dedi. Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi (MahaRsi)* 1 (1) Februari 2019: 27-39. Diakses 18 November 2021, <https://docplayer.info/198232220-Maharsi-jurnal-pendidikan-sejarah-dan-sosiologi-vol-1-nomor-1-februari-2019-daftar-isi.html>.

Wahyuningtiyas, Neni dan Ifa Matul Laila. “The Symbolic Meaning Ritual Wilujengan Of Agricultural Societies In The Slopes Of Mount Wilis. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*. Vol. 2 No. 1, November 2017: 221-228.

Yuwono, Abito Bambi. “Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi”. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* Vol. 17 No. 21, 2015

Internet

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnyakeberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/> diakses 12/11/2021 pukul 14.28 WIB

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/symbol?q=symbol> diakses 23/12/2021 pukul 9.58 WIB

Lyliana, Lea. "Makna Pisang Raja Dibalik Hantaran dalam Pernikahan", *Kompas.com*, 4 Desember 2021, <https://www.kompas.com>, diakses 8 Juni 2022.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/symbol> diakses 23/12/2021 pukul 9.52 WIB

Dokumentasi

Kaur Desa Dimoro. *Data statistik Balai Desa Dimoro*. 2021

Observasi Selamatan 40 Hari di Rumah Ibu Sawiyem dusun Karang Turi Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Tanggal 8 Maret 2022 Pukul 14.00 WIB.

Observasi Selamatan Kematian di Rumah Nuryati Desa Dimoro, Tanggal 3 Maret 2022 Pukul 18.00.

Observasi Selamatan 40 hari di Rumah Ibu Sutyem Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, tanggal 6 Februari 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara

Sesepuh atau Kyai

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang upacara selamatan kematian?
2. Sejak kapan tradisi tersebut dilakukan?
3. Bagaimana upacara selamatan kematian ini bermula?
4. Apakah terdapat aturan pakem mengenai kapan saja diadakan upacara selamatan kematian?
5. Apakah terdapat aturan tentang berkat yang harus ada?
6. Mengapa masyarakat secara serentak menggunakan berkat yang sama?
7. Apa terdapat makna atau maksud khusus diadakannya upacara selamatan kematian?
8. Apa pesan atau nilai yang ingin disampaikan dari adanya upacara selamatan kematian?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai upacara selamatan kematian?
10. Bagaimana masyarakat memandang upacara selamatan kematian?
11. Mengapa masyarakat masih mempertahankan upacara selamatan kematian?

Masyarakat Umum

1. Apa Bapak/Ibu mengetahui upacara selamatan kematian?
2. Apakah bapak/Ibu masih melakukan upacara selamatan kematian?
3. Mengapa Bapak/Ibu melakukan upacara selamatan kematian?
4. Apakah terdapat arti atau maksud khusus upacara selamatan kematian dilakukan?

5. Sejak kapan upacara selamatan kematian dilaksanakan?
6. Kapan saja upacara selamatan kematian dilakukan?
7. Apakah terdapat aturan atau pakem dalam pelaksanaannya termasuk dalam berkat atau *uborame* nya?

Lampiran 2

Panduan Observasi

Peneliti dalam melakukan penggalian data salah satunya menggunakan observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti datang langsung ke tempat penelitian.
2. Peneliti menyesuaikan gaya hidup sehari-hari dan membaaur di dalam lingkungan subjek saja.
3. Peneliti ikutserta dalam kegiatan hidup sehari-hari yang dijalani oleh para subjek.
4. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di mana peneliti berada di dalam dan ikut berperan dalam suatu kegiatan yang dilakukan, tetapi secara eksplisit berada “di luar” yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.

Lampiran 3

Dokumentasi Observasi

1. *Matangpuluh* (40-Hari) di rumah Ibu Sawiyem RT.04 RW.03



2. Nyatus (100-Hari) di rumah Ibu Nuryati RT. 01 RW.03



3. Mendhak Pisan (1-Tahun) di rumah Ibu Sutiye RT.02 RW.03



Lampiran 4

Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
KECAMATAN TOROH
DESA DIMORO

Jln Raya Dimoro – Toroh Kode Pos 58171

SURAT KETERANGAN

Nomor: 470/223/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah in :

Nama :TOTOK SUPRAPTO
Jabatan : Kepala Desa Dimoro Kec.Toroh Kab.Grobogan

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Istikhomah
NIM : 1901028010
Nama Sekolah : Universitas Islam Negeri Walisongo
Program Studi : MKPI

Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan Riset di Desa Dimoro Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan dalam rangka penyusunan Thesis dengan judul "MAKNA SIMBOLIS UPACARA SELAMATAN KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA DIMORO KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Dimoro, 17 Juni 2022

An- Kepala Desa Dimoro



RIWAYAT HIDUP



Fajar Istikhomah
Grobogan, 26 November 1997

Informasi Pribadi

Alamat	Dsn. Karang Turi Desa Dimoro RT. 02 RW. 03 Kec. Toroh Kab. Grobogan Provinsi Jawa Tengah
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kontak Informasi	085817459040 (Telepon) istikhomahfajar@gmail.com (Email) istikhomahfajar (intagram) Istiqomah Fajar (Facebook) Faischan.blogspot.com/?=1 (Blog)

Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Formal

2001-2002	TK
2002-2009	SD N 2 Dimoro

2009-2012	SMP Pembangunan Desa Genengadal
2012-2015	SMA N 1 Toroh
2015-2019	UIN Walisongo Semarang
2020-2022	Pascasarjana UIN Walisongo
	Tulisan
2014	Juara 3 Lomba Menulis Artikel pada Agro Expo dan Gelar Teknologi Pertanian 2014 di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan dengan judul “Markisah Si Buah Seksi dan Ekonomis”.
2019	Berkontribusi dalam penulisan buku “Guru Era Milenial” dengan judul esai “ <i>Pesantren Sebagai Fondasi Ilmu Dan Budaya</i> ” yang diterbitkan oleh Hanum Publisher
2020	20 besar dari 2457 peserta menulis Essay dengan tema “Energy, Sustainable, and society: Idemu untuk Negeri” dan judul “Arisan Biogas dalam Pembangunan Desa Mandiri Energi” yang diselenggarakan oleh ECADIN dan Dirgent ESDM
2021	Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Mandiri Energi Di Desa Mundu Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, <i>Jurnal Pemberdayaan Masyarakat</i>

Volume 9 No. 1 Tahun 2021
ISSN: 2355-867